



UNIVERSITAS PGRI YOGYAKARTA

Jl. PGRI I Sonosewu No. 117 Yogyakarta - 55182 Telp (0274) 376808, 373198, 373038 Fax. (0274) 376808

E-mail : info@upy.ac.id

<http://www.upy.ac.id>

PETIKAN

KEPUTUSAN REKTOR UNIVERSITAS PGRI YOGYAKARTA

Nomor : 188/SK/REKTOR-UPY/IX/2024

Tentang

**PENGANGKATAN DOSEN PENGAMPU MATA KULIAH SEMESTER GASAL
TAHUN AKADEMIK 2024/2025 DI LINGKUNGAN UNIVERSITAS PGRI YOGYAKARTA**

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA
REKTOR UNIVERSITAS PGRI YOGYAKARTA

Menimbang : dst.
Mengingat : dst.
Memperhatikan: dst.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : PENGANGKATAN DOSEN PENGAMPU MATA KULIAH SEMESTER GASAL TAHUN AKADEMIK 2024/2025 DI LINGKUNGAN UNIVERSITAS PGRI YOGYAKARTA
- Pertama : Mengangkat Saudara yang namanya tersebut pada lajur 2 Lampiran keputusan ini sebagai Dosen Pengampu Mata Kuliah pada Semester Gasal Tahun Akademik 2024/2025.
- Kedua : Menugaskan kepada para Dosen Pengampu Mata Kuliah dimaksud untuk melaksanakan pembelajaran matakuliah sebagaimana tercantum pada lajur 3 lampiran keputusan ini dengan sebaik-baiknya dan kepada yang bersangkutan diberikan honorarium sesuai dengan ketentuan yang berlaku di UNIVERSITAS PGRI YOGYAKARTA
- Ketiga : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan, dengan ketentuan bahwa segala sesuatunya akan ditinjau kembali apabila terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

PETIKAN Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Yogyakarta
Pada tanggal : 01 September 2024
Rektor,

ttd

Dr. Ir. Paiman, M.P
NIS. 19650916 199503 1 003

Untuk Petikan yang sah
Wakil Rektor, Bidang Akademik dan Kelembagaan

Ahmad Riyadi, S.Si, M.Kom
NIS. 19690214 199812 1 006

Tembusan disampaikan kepada :

1. Para Wakil Rektor
2. Para Dekan
3. Para Ketua Program Sarjana
4. Para Ketua Program Magister

Lampiran Keputusan Rektor Universitas PGRI Yogyakarta

Nomor : 188/SK/REKTOR-UPY/IX/2024

Tanggal : 01 September 2024

NO.	NAMA PENGAJAR & NIDN	MATA KULIAH	KODE MK	SKS	SEMESTER/ KELAS	PROGRAM
1. s.d 245						
246	Rickadesti Ramadhana, M.Pd 3543778679230033	Senam Pedagogi Olahraga Wanita dan Olahraga	T16107 T16109 T16319	2 2 2	I / 16-24.A1, 16-24.A2, 16-24.A3 I / 16-24.A1, 16-24.A2, 16-24.A3 III / 16-23.A1, 16-23.A2	Program Sarjana Ilmu Keolahragaan Program Sarjana Ilmu Keolahragaan Program Sarjana Ilmu Keolahragaan
247						
Dst.						

Untuk Petikan yang sah:

Wakil Rektor Bidang Akademik dan Kelembagaan



Ahmad Riyadi, S.Si., M.Kom
NIS. 19090214 199812 1 006

Rektor

ttd

Dr. Ir. Paiman, M.P
NIS. 19650916 199503 1 003



**PROGRAM STUDI ILMU KEOLAHRAGAAN
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS PGRI YOGYAKARTA**

KONTRAK PERKULIAHAN

Nama Dosen : Rickadesti Ramadhana, M.Pd.
Mata Kuliah : Pedagogi Olahraga
Program Studi : Ilmu Keolahragaan
Kelas/Angkatan : A3. 2024
Semester : 1 (satu)
Tahun Akademik : 2024/2025
Kode Mata Kuliah : T16109

Deksripsi Mata Kuliah :

Pedagogi Olahraga memiliki bobot 2 SKS yang merupakan mata kuliah Prodi. Pedagogi Olahraga merupakan mata kuliah yang dapat diartikan sebagai sebuah disiplin ilmu keolahragaan yang dapat menghubungkan sub disiplin ilmu keolahragaan lainnya untuk melandasi semua praktek dalam bidang keolahragaan yang mengandung maksud tujuan untuk mendidik dari segi pengetahuan dan ketrampilan dasar mengajar. Mata kuliah ini membahas secara skematis mengenai penguasaan konsep pembelajaran pendidikan jasmani di lembaga pendidikan formal yang meliputi model-model pengelolaan kelas dan berbagai pendekatan interaksi proses pembelajaran sumbangan dan hubungan berbagai disiplin ilmu yang mendasari kajian dalam ilmu keolahragaan. Tujuannya untuk memberikan landasan yang kuat bagi para mahasiswa dalam mengkaji berbagai disiplin ilmu keolahragaan agar nantinya para mahasiswa dapat mendidik dengan baik dan benar.

Capaian Pembelajaran Program Studi:

- Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mampu menunjukkan sikap religious
- Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dalam menjalankan tugas berdasarkan agama, moral, dan etika
- Berkontribusi dalam peningkatan mutu kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan kemajuan peradaban berdasarkan Pancasila
- Berperan sebagai warga negara yang bangga dan cinta tanah air, memiliki nasionalisme serta rasa tanggung jawab pada negara dan bangsa
- Menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, agama, dan kepercayaan, serta pendapat atau temuan orisinal orang lain
- Menginternalisasi nilai, norma, dan etika akademik
- Menunjukkan sikap bertanggung jawab atas pekerjaan dibidang keahliannya secara mandiri
- Menguasai secara teoritis bidang ilmu keolahragaan secara mendalam serta memformulasikan masalah bidang keolahragaan secara sistematis dan prosedural
- Mampu menganalisis dan mengambil keputusan yang tepat berdasarkan informasi dan data serta memberikan solusi pada setiap permasalahan secara mandiri dan atau kelompok
- Mampu menerapkan pemikiran logis, kritis, sistematis, dan inovatif dalam konteks pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang

memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora yang sesuai dengan bidang keahliannya

- Mampu menunjukkan kinerja mandiri, bermutu, dan terukur
- Mampu mengambil keputusan secara tepat dalam konteks penyelesaian masalah di bidang keahliannya, berdasarkan hasil analisis informasi dan data
- Mampu memelihara dan mengembangkan jaringan kerja dengan pembimbing, kolega, sejawat baik di dalam maupun di luar lembaganya
- Mampu bertanggung jawab atas pencapaian hasil kerja kelompok dan melakukan supervisi dan evaluasi terhadap penyelesaian pekerjaan yang ditugaskan kepada pekerja yang berada di bawah tanggung jawabnya
- Mampu melakukan proses evaluasi diri terhadap kelompok kerja yang berada di bawah tanggung jawabnya, dan mampu mengelola pembelajaran secara mandiri
- Mampu menciptakan, memandu, dan mengembangkan olahraga masyarakat, olahraga berkebutuhan khusus, olahraga kesehatan, olahraga kepariwisataan dan olahraga rekreasi
- Mampu menciptakan peluang usaha secara mandiri di bidang keolahragaan

Capaian Pembelajaran Mata Kuliah:

- Mahasiswa memiliki nilai-nilai kemanusiaan dan mampu memahami hakikat Pedagogi Olahraga (S2,S3,S4,S5,S8,S9)
- Mahasiswa mampu menganalisis dan menjelaskan model – model pembelajaran (P1,P3,KU1)
- Mahasiswa mampu menjelaskan dan menganalisis teori belajar olahraga dan gaya mengajar (P3,KU1,KU5, KK1)
- Mahasiswa mampu merancang pembelajaran Pendidikan jasmani melalui pedagogi olahraga (KU1,KU2,KU6,KU7,KU8,KK8)

Daftar Rujukan:

- Abduljabar, B. (2011). *Pedagogi Olahraga, Konsep dan Pendekatan Pengajaran Jurusan Olahraga*. FPOK.UPI
- Agus Pribadi (2015). *Pelatihan Aerobik untuk Kebugaran Paru Jantung bagi Lansia*. JORPRES. Volume 11, Nomor 2.
- Armour, K. (2011). *Sport Pedagogy. An Introduction for Teaching and Coaching*. Routledge
- Cassidy, Tania., Jones, Robyn., and Potrac, Paul. (2009). *Understanding Sports Coaching. The Social, Cultural And Pedagogical Foundations of Coaching Practice*. London and New York: Routledge Taylor & Francis e-Library.
- Cholik Mutohir. (1999). *Pedagogi Olahraga dalam Upaya Pengembangan Pendidikan Olahraga*. Mimbar Pendidikan No. 2/XVII. IKIP Surabaya. Education.
- Hajar Danardono (2015). *Isi Pedagogi Olahraga*. Jurnal Ilmiah PENJAS, ISSN: 2442-3874 Vol.1 No.2. UTP Surakarta.
- Lumpkin, Angela. (2017). *Physical Education, Exercise Science, And Sport (Tenth Edition)*. New York: McGraw-Hill
- Machado, G ., V., Galatti, L., R., Rodrigues Paes, R. (2015). *Pedagogy of Sport and Social Projects: Dialogues about Educational Practice*. Movimento ,Porto Alegre.
- Tinning, Richard. (2010). *Pedagogy and Human Movement. Theory, Practice, Research*. London and New York: Routledge Taylor & Francis e-Library.
- Wawan Suherman (2004). *Diktat Pedagogi Olahraga*. Program Studi Ilmu Keolahragaan. Yogyakarta: FIK UNY.
- Wisnu Mahardika. (2014). *Pedagogi dalam Olahraga Bola Basket*. Jurnal Ilmiah SPIRIT, ISSN; 1411-8319 Vol. 14 No. UTP Surakarta.

Ketentuan/Kesepakatan:

- a. Kehadiran.
 - Kehadiran harus 75%. Ketidak hadirannya lebih dari 3 kali tanpa keterangan diberikan nilai **E**.
 - Keterlambatan lebih dari 15 menit mahasiswa diperbolehkan masuk namun dihitung **ALPA**. Mahasiswa diperbolehkan meninggalkan kelas bila pengajar tanpa keterangan terlambat lebih dari 15 menit. Make-up kelas akan dilaksanakan sesuai kesepakatan antar dosen-mahasiswa.
- b. Tidak ada tugas tambahan pengganti untuk ketidakhadiran di kelas tanpa keterangan
- c. Surat Ijin atau surat sakit diberikan maksimal 3 hari. Ketika ijin/sakit ketika jadwal presentasi maka nilai presentasi dikurangi
- d. Tata Busana
 - Teori → Mahasiswa wajib berpakaian sopan dan rapi (kemeja/ Kaos Berkerah) **BUKAN KAOS OBLONG**, celana/rok rapih dengan sepatu.
 - Praktek → Mahasiswa wajib berpakaian olahraga (seragam) dan menggunakan sepatu olahraga
- e. Penanggung Jawab (PJ) → akan mendapatkan tambahan nilai. Saat perkuliahan dan jika ada *makeup class*, ketua yang wajib berkoordinasi dengan mahasiswa dan dosen.
- f. Transparansi nilai dilayani setelah 1 minggu kuliah berakhir pada Dosen Pengampu Mata Kuliah.
- g. Nilai yang diberikan dosen mata kuliah kepada mahasiswa bersifat mutlak, tapi bisa dirubah jika dirasa kurang 'tepat' oleh Ketua Program Studi
- h. Semua indikator penilaian **TIDAK ADA REMIDIAL**

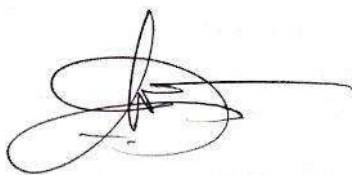
Penilaian Hasil Belajar

Kehadiran	5%
Sikap	15%
Penugasan	30%
UAS	50%
TOTAL	100%

Yogyakarta, September 2024
Ketua Kelas/Angkatan

Ketua Program Studi

Dosen Pengampu



(Bimo Alexander, S.Pd., M.Or., AIFMO-P)
NIS. 19901103 202206 1 006



(Rickadesti Ramadhana, M.Pd.)
NIS. 200012112024082005



(Galuh Fajar Hidayat)
NPM. 24111600093

RENCANA PEMBELAJARAN SEMESTER

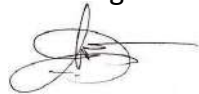


**UNIVERSITAS PGRI YOGYAKARTA
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
PROGRAM STUDI ILMU KEOLAHRAGAAN
TAHUN 2024/2025**

HALAMAN PENGESAHAN

1. Judul RPS : Pedagogi Olahraga
2. Pelaksana/Penulis
 - a. Nama Lengkap & Gelar : Rickadesti Ramadhana, M. Pd.
 - b. Jenis Kelamin : Perempuan
 - c. Pangkat/Golongan : IIIb
 - d. NIS : 200012112024082005
 - e. Program Sarjana/Fakultas : Ilmu Keolahragaan / Fakultas Sains dan Teknologi
 - f. Telepon/Faks/E-mail/HP : rickadesti@upy.ac.id / 081271150868
3. Pembiayaan
 - a. Sumber Dana : Lembaga Pengembangan Pendidikan Universitas PGRI Yogyakarta
 - b. Jumlah Biaya :

Mengetahui,
Ketua Program Studi



Bimo Alexander, S.Pd., M.Or., AIFMO-P
NIS. 19901103 202206 1 006

Yogyakarta, 2024
Penyusun

Rickadesti Ramadhana, M. Pd.
NIS. 200012112024082005

4. Deskripsi RPS Terintegrasi Penelitian dan atau Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dan atau Implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM)

Nama Mata Kuliah (MK) dan Kode MK		Pedagogi Olahraga (T16109)
Nama Dosen dan NIDN		Rickadesti Ramadhana, M. Pd. (3543778679230033)
Pembelajaran Terintegrasi dengan Kegiatan Penelitian		
a	Judul Penelitian	
b	Tim Peneliti	
c	Waktu Penelitian	
d	Hasil penelitian dipublikasikan di	
e	Hasil penelitian dibelajarkan padapertemuan ke-	
f	Untuk mencapai CPL MK	CPMK4
Pembelajaran Terintegrasi dengan Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat		
a	Judul Pengabdian Masyarakat	
b	Tim Pengabdi	
c	Waktu Pengabdian	
d	Hasil PkM dibelajarkan pada pertemuanke-	
e	Untuk mencapai CPL MK	CPMK3
Sifat RPS ini adalah sebagai berikut :		
No	Sifat RPS	Keterangan

1	Interaktif	Diskusi dan tanya jawab																				
2	Holistik	Dapat digunakan secara luas oleh akademisi dan praktisi																				
3	Integratif	Terhubung antara pembelajaran, penelitian dan pengabdian																				
4	Saintifik	Kajian berbasis ilmiah																				
5	Kontekstual	Sesuai dengan kajian bidang keilmuan																				
6	Tematik	Sesuai dengan Visi dan Misi Universitas																				
7	Efektif	Dapat digunakan dalam kurikulum MBKM																				
8	Kolaboratif	Dapat berkolaborasi dengan mahasiswa dan mitra																				
9	Berpusat Pada Mahasiswa	Best Metode learning																				
Pembelajaran Terkonversi MBKM																						
	Bentuk Kegiatan Pembelajaran MBKM	<p>Lingkari No. BKP yang sesuai</p> <table> <tr> <td>1</td> <td>Pertukaran Pelajar</td> <td>6</td> <td>KKN Desa</td> </tr> <tr> <td>2</td> <td>KKN Tematik</td> <td>7 ✓</td> <td>Program Kemanusiaan</td> </tr> <tr> <td>3</td> <td>Magang</td> <td>8</td> <td>Asistensi Mengajar</td> </tr> <tr> <td>4</td> <td>KKN Desa</td> <td>9</td> <td></td> </tr> <tr> <td>5 ✓</td> <td>Study Independen</td> <td>10</td> <td></td> </tr> </table>	1	Pertukaran Pelajar	6	KKN Desa	2	KKN Tematik	7 ✓	Program Kemanusiaan	3	Magang	8	Asistensi Mengajar	4	KKN Desa	9		5 ✓	Study Independen	10	
1	Pertukaran Pelajar	6	KKN Desa																			
2	KKN Tematik	7 ✓	Program Kemanusiaan																			
3	Magang	8	Asistensi Mengajar																			
4	KKN Desa	9																				
5 ✓	Study Independen	10																				
	Mata Kuliah ini untuk Mencapai Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) Prodi	<ol style="list-style-type: none"> S1 Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mampu menunjukkan sikap religious. S2 Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dalam menjalankan tugas berdasarkan agama, moral, dan etika. S3 Berkontribusi dalam peningkatan mutu kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan kemajuan peradaban berdasarkan Pancasila. S4 Berperan sebagai warga negara yang bangga dan cinta tanah air, memiliki nasionalisme serta rasa tanggung jawab pada negara dan bangsa. S5 Menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, agama, dan kepercayaan, serta pendapat atau temuan orisinal orang lain S8 Menginternalisasi nilai, norma, dan etika akademik 																				

		<ol style="list-style-type: none"> 7. S9 Menunjukkan sikap bertanggung jawab atas pekerjaan dibidang keahliannya secara mandiri 8. P1 Menguasai secara teoritis bidang ilmu keolahragaan secara mendalam serta memformulasikan masalah bidang keolahragaan secara sistematis dan prosedural 9. P3 Mampu menganalisis dan mengambil keputusan yang tepat berdasarkan informasi dan data serta memberikan solusi pada setiap permasalahan secara mandiri dan atau kelompok 10. KU 1 Mampu menerapkan pemikiran logis, kritis, sistematis, dan inovatif dalam konteks pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora yang sesuai dengan bidang keahliannya 11. KU 2 Mampu menunjukkan kinerja mandiri, bermutu, dan terukur 12. KU 5 Mampu mengambil keputusan secara tepat dalam konteks penyelesaian masalah di bidang keahliannya, berdasarkan hasil analisis informasi dan data 13. KU 6 Mampu memelihara dan mengembangkan jaringan kerja dengan pembimbing, kolega, sejawat baik di dalam maupun di luar lembaganya 14. KU 7 Mampu bertanggung jawab atas pencapaian hasil kerja kelompok dan melakukan supervisi dan evaluasi terhadap penyelesaian pekerjaan yang ditugaskan kepada pekerja yang berada di bawah tanggung jawabnya 15. KU 8 Mampu melakukan proses evaluasi diri terhadap kelompok kerja yang berada di bawah tanggung jawabnya, dan mampu mengelola pembelajaran secara mandiri 16. KK1 Mampu menciptakan, memandu, dan mengembangkan olahraga masyarakat, olahraga berkebutuhan khusus, olahraga kesehatan, olahraga kepariwisataan dan olahraga rekreasi 17. KK 8 Mampu menciptakan peluang usaha secara mandiri di bidang keolahragaan
	Mitra	

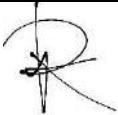

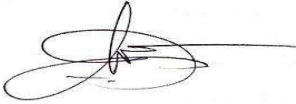


**UNIVERSITAS PGRI YOGYAKARTA
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
PROGRAM STUDI ILMU KEOLAHRAGAAN**

Jl. IKIP PGRI I Sonosewu No.117, Sonosewu, Ngestiharjo, Kec. Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55182

Kode Dokumen

RENCANA PEMBELAJARAN SEMESTER

MATA KULIAH (MK)	KODE	Rumpun MK	BOBOT (sks)	SEMESTER	Tgl Penyusunan
Pedagogi Olahraga	T16109	SOSIOKINETIKA	T= 2 P=	1	Agustus 2024
OTORISASI	Pengembang RPS		Koordinator RMK		Ketua PRODI
	 Rickadesti Ramadhana, M. Pd.		 Agus Pribadi, M.Or		 Bimo Alexander, S.Pd., M.Or., AIFMO-P
Capaian Pembelajaran (CP)	CPL-PRODI yang dibebankan pada MK				
	S1	Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mampu menunjukkan sikap religious			
	S2	Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dalam menjalankan tugas berdasarkan agama, moral, dan etika			
	S3	Berkontribusi dalam peningkatan mutu kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan kemajuan peradaban berdasarkan Pancasila			
	S4	Berperan sebagai warga negara yang bangga dan cinta tanah air, memiliki nasionalisme serta rasa tanggung jawab pada negara dan bangsa			
	S5	Menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, agama, dan kepercayaan, serta pendapat atau temuan orisinal orang lain			
	S8	Menginternalisasi nilai, norma, dan etika akademik			
	S9	Menunjukkan sikap bertanggung jawab atas pekerjaan dibidang keahliannya secara mandiri			
	P1	Menguasai secara teoritis bidang ilmu keolahragaan secara mendalam serta memformulasikan masalah bidang keolahragaan secara sistematis dan prosedural			
	P3	Mampu menganalisis dan mengambil keputusan yang tepat berdasarkan informasi dan data serta memberikan solusi pada setiap permasalahan secara mandiri dan atau kelompok			
	KU 1	Mampu menerapkan pemikiran logis, kritis, sistematis, dan inovatif dalam konteks pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora yang sesuai dengan bidang keahliannya			
	KU 2	Mampu menunjukkan kinerja mandiri, bermutu, dan terukur			
	KU 5	Mampu mengambil keputusan secara tepat dalam konteks penyelesaian masalah di bidang keahliannya, berdasarkan hasil analisis informasi dan data			
	KU 6	Mampu memelihara dan mengembangkan jaringan kerja dengan pembimbing, kolega, sejawat baik di dalam maupun di luar lembaganya			
KU 7	Mampu bertanggung jawab atas pencapaian hasil kerja kelompok dan melakukan supervisi dan evaluasi terhadap penyelesaian pekerjaan yang ditugaskan kepada pekerja yang berada di bawah tanggung jawabnya				

	KU 8	Mampu melakukan proses evaluasi diri terhadap kelompok kerja yang berada di bawah tanggung jawabnya, dan mampu mengelola pembelajaran secara mandiri			
	KK1	Mampu menciptakan, memandu, dan mengembangkan olahraga masyarakat, olahraga berkebutuhan khusus, olahraga kesehatan, olahraga kepariwisataan dan olahraga rekreasi			
	KK 8	Mampu menciptakan peluang usaha secara mandiri di bidang keolahragaan			
	Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK)				
	CPMK1	Mahasiswa memiliki nilai-nilai kemanusiaan dan mampu memahami hakikat Pedagogi Olahraga (S2,S3,S4,S5,S8,S9)			
	CPMK2	Mahasiswa mampu menganalisis dan menjelaskan model – model pembelajaran (P1,P3,KU1)			
	CPMK3	Mahasiswa mampu menjelaskan dan menganalisis teori belajar olahraga dan gaya mengajar (P3,KU1,KU5, KK1)			
	CPMK4	Mahasiswa mampu merancang pembelajaran Pendidikan jasmani melalui pedagogi olahraga (KU1,KU2,KU6,KU7,KU8,KK8)			
	Kemampuan akhir tiap tahapan belajar (Sub-CPMK)				
	Sub-CPMK1	Memahami hakikat Pedagogi Olahraga (C2 Factual: A2: P2: CPMK 1)			
	Sub-CPMK2	Menganalisis dan menjelaskan model – model pembelajaran (C4 Conceptual: A3:P2:CPMK3 1,2)			
	Sub-CPMK3	Menganalisis berbagai teori belajar olahraga dan gaya mengajar (C4 Conceptual: A3: P2: CPMK 2,3)			
	Sub-CPMK4	Merancang kegiatan pembelajaran Pendidikan jasmani melalui pedagogi olahraga (C5 Procedural: A4: P2: CPMK 4)			
	Korelasi CPL terhadap Sub-CPMK				
		Sub-CPMK1	Sub-CPMK2	Sub-CPMK3	Sub-CPMK4
	CPMK 1	√	√		
	CPMK 2		√	√	
	CPMK 3			√	√
	CPMK 4				√
Deskripsi Singkat MK	Pedagogi Olahraga memiliki bobot 2 SKS yang merupakan mata kuliah Prodi. Pedagogi Olahraga merupakan mata kuliah yang dapat diartikan sebagai sebuah disiplin ilmu keolahragaan yang dapat menghubungkan sub disiplin ilmu keolahragaan lainnya untuk melandasi semua praktek dalam bidang keolahragaan yang mengandung maksud tujuan untuk mendidik dari segi pengetahuan dan ketrampilan dasar mengajar. Mata kuliah ini membahas secara skematis mengenai penguasaan konsep pembelajaran pendidikan jasmani di lembaga pendidikan formal yang meliputi model-model pengelolaan kelas dan berbagai pendekatan interaksi proses pembelajaran sumbangan dan hubungan berbagai disiplin ilmu yang mendasari kajian dalam ilmu keolahragaan. Tujuannya untuk memberikan landasan yang kuat bagi para mahasiswa dalam mengkaji berbagai disiplin ilmu keolahragaan agar nantinya para mahasiswa dapat mendidik dengan baik dan benar.				
Bahan Kajian: Materi Pembelajaran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hakikat Pedagogi Olahraga 2. Model – model pembelajaran 3. Gaya mengajar dan teori belajar olahraga 4. Rancangan Pendidikan jasmani di sekolah 				

Pustaka	Utama :	Machado,G .,V.,Galatti,L.,R.,Rodrigues Paes,R.(2015). <i>Pedagogy of Sport and Social Projects: Dialogues about Educational Practice</i> . Movimento ,Porto Alegre.
	Pendukung :	<ol style="list-style-type: none"> 1. Abduljabar, B. (2011). <i>Pedagogi Olahraga, Konsep dan Pendekatan Pengajaran Jurusan Olahraga</i> . FPOK.UPI 2. Agus Pribadi (2015). Pelatihan Aerobik untuk Kebugaran Paru Jantung bagi Lansia. JORPRES. Volume 11, Nomor 2. 3. Armour, K. (2011). <i>Sport Pedagogy</i>. An Introduction for Teaching and Coaching. Routledge 4. Cassidy, Tania., Jones, Robyn., and Potrac, Paul. (2009). <i>Understanding Sports Coaching</i>. The Social, Cultural And Pedagogical Foundations of Coaching Practice. London and New York: Routledge Taylor & Francis e-Library. 5. Cholik Mutohir. (1999). <i>Pedagogi Olahraga dalam Upaya Pengembangan Pendidikan Olahraga</i>. Mimbar Pendidikan No. 2/XVII. IKIP Surabaya. 6. Hajar Danardono (2015). <i>Isi Pedagogi Olahraga</i>. Jurnal Ilmiah PENJAS, ISSN: 2442-3874 Vol.1 No.2. UTP Surakarta. 7. Lumpkin, Angela. (2017). <i>Physical Education, Exercise Science, And Sport (Tenth Edition)</i>. New York: McGraw-Hill Education. 8. Tinning, Richard. (2010). <i>Pedagogy and Human Movement</i>. Theory, Practice, Research. London and New York: Routledge Taylor & Francis e-Library. 9. Wawan Suherman (2004). <i>Diktat Pedagogi Olahraga</i>. Program Studi Ilmu Keolahragaan. Yogyakarta: FIK UNY. 10. Wisnu Mahardika. (2014). <i>Pedagogi dalam Olahraga Bola Basket</i>. Jurnal Ilmiah SPIRIT, ISSN; 1411-8319 Vol. 14 No. UTP Surakarta.
Dosen Pengampu	Rickadesti Ramadhana, M. Pd.	
Matakuliah syarat	-	

Mg Ke-	Kemampuan akhir tiap tahapan belajar (Sub-CPMK)	Penilaian		Bantuk Pembelajaran, Metode Pembelajaran, Penugasan Mahasiswa, [Estimasi Waktu]		Materi Pembelajaran [Pustaka]	Bobot Penilaian (%)
		Indikator	Kriteria & Teknik	Luring (<i>offline</i>)	Daring (<i>online</i>)		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1-3	1. Memahami kontrak perkuliahan 2. Memahami pengantar Pedagogi Olahraga 3. Memahami struktur ilmu keolahragaan 4. Memahami ruang lingkup pedagogi olahraga (C2: A2: P2: CPMK 1)	1. Menjelaskan kontrak perkuliahan 2. Menjelaskan hakikat pedagogi	Pemaparan materi, diskusi, tanya jawab	Pendekatan: Sainifik Strategi: Tatap muka di kelas Metode: Direct Instruksional Kegiatan: Diskusi Alokasi waktu: TM: (2 X 50') BM: (2 x 60')		1. Kontrak perkuliahan 2. Pengantar pedagogi olahraga 3. Ruang lingkup pedagogi olahraga 4. Pembelajaran efektif, efisien dan bermakna Hajar Danardono (2015). Isi Pedagogi Olahraga. Jurnal Ilmiah PENJAS, ISSN: 2442-3874 Vol.1 No.2. UTP Surakarta. Agus Pribadi (2015). Pelatihan Aerobik untuk Kebugaran Paru Jantung bagi Lansia. JORPRES. Volume 11, Nomor	Kehadiran: 5% Sikap: 15% Penugasan: 30%
4-6	1. Memahami karakteristik pembelajaran Pendidikan jasmani	1. Menjelaskan karakteristik pembelajaran	Pemaparan materi, diskusi, tanya jawab	Pendekatan: Sainifik Strategi: Tatap muka di kelas		1. karakteristik pembelajaran Pendidikan jasmani	Kehadiran: 5% Sikap: 15% Penugasan: 30%

	<ol style="list-style-type: none"> 2. Memahami teori belajar olahraga 3. Memahami capaian pembelajaran olahraga 4. Strategi pembelajaran olahraga (C4: A3:P2:CPMK3 1,2) 	<ol style="list-style-type: none"> 2. Menjelaskan teori belajar olahraga 3. Menjelaskan capaian pembelajaran olahraga 4. Menjelaskan strategi pembelajaran olahraga 		<p>Metode: Direct Instruksional</p> <p>Kegiatan: Diskusi</p> <p>Alokasi waktu: TM: (2 X 50') BM: (2 x 60')</p>	<ol style="list-style-type: none"> 2. teori belajar olahraga 3. capaian pembelajaran olahraga 4. Menjelaskan strategi pembelajaran <p>Hajar Danardono (2015). Isi Pedagogi Olahraga. Jurnal Ilmiah PENJAS, ISSN: 2442-3874 Vol.1 No.2. UTP Surakarta.</p> <p>Wawan Suherman (2004). Diktat Pedagogi Olahraga. Program Studi Ilmu Keolahraaan. Yogyakarta: FIK UNY.</p>	
7-10	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memahami metode-metode pendidikan olahraga 2. Memahami model – model pembelajaran 	<ol style="list-style-type: none"> 1. menjelaskan metode pembelajaran 2. menjelaskan model pembelajaran 	Pemaparan materi,diskusi, tanya jawab	<p>Pendekatan: Sainifik</p> <p>Strategi: Tatap muka di kelas</p> <p>Metode: Direct Instruksional</p> <p>Kegiatan: Diskusi</p> <p>Alokasi waktu: TM: (2 X 50') BM: (2 x 60')</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. metode ceramah 2. metode demonstrasi 3. metode cerama plus 4. metode diskusi 5. metode resitasi 6. metode bagian 7. model kooperatif 8. model taktis 9. model ingkuiri 10. model bermain peran <p>Wawan Suherman (2004). Diktat Pedagogi</p>	<p>Kehadiran: 5%</p> <p>Sikap: 15%</p> <p>Penugasan: 30%</p>

						<p>Olahraga. Program Studi Ilmu Keolahragaan. Yogyakarta: FIK UNY.</p> <p>Tinning, Richard. (2010). <i>Pedagogy and Human Movement Theory, Practice, Research</i>. London and New York: Routledge Taylor & Francis e-Library.</p>	
11-13	Memahami gaya mengajar dan bahan ajar (C5: A3: P2: CPMK 4)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjelaskan gaya mengajar dalam kelas dan luar kelas 2. Menjelaskan bahan ajar 3. Menjelaskan tahapan dalam pembelajaran 	Pemaparan materi,diskusi, tanya jawab	<p>Pendekatan: Sainifik</p> <p>Strategi: Tatap muka di kelas</p> <p>Metode: Direct</p> <p>Instruksional</p> <p>Kegiatan: Diskusi</p> <p>Alokasi waktu: TM: (2 X 50') BM: (2 x 60')</p>		<p>Cabang Olahraga</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Gaya mengajar 2. Bahan ajar 3. Tahapan dalam kegiatan pembelajaran <p>Abduljabar, B. (2011). <i>Pedagogi Olahraga, Konsep dan Pendekatan Pengajaran Jurusan Olahraga</i> . FPOK.UPI</p> <p>Wisnu Mahardika. (2014). <i>Pedagogi dalam Olahraga Bola Basket</i>. Jurnal Ilmiah SPIRIT, ISSN; 1411- 8319 Vol. 14 No. UTP Surakarta</p>	<p>Kehadiran: 5%</p> <p>Sikap: 15%</p> <p>Penugasan: 30%</p>
14-15	Merancang kegiatan pembelajaran Pendidikan jasmani melalui pedagogi olahraga berdasarkan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mempraktekkan mikro teaching berdasarkan fase 	Pemaparan materi,diskusi, tanya jawab	<p>Pendekatan: Sainifik</p> <p>Strategi: Tatap muka di kelas</p>		<ol style="list-style-type: none"> 1. Fase A 2. Fase B 3. Fase C 4. Fase D 	<p>Kehadiran: 5%</p> <p>Sikap: 15%</p> <p>Penugasan: 30%</p>

	karakearistik peserta didik dan fase dalam kurikulum Merdeka 2 (C5: A3: P2: CPMK 4	dalam kurikulum merdeka		Metode: Direct Instruksional Kegiatan: Diskusi Alokasi waktu: TM: (2 X 50') BM: (2 x 60')		5. Fase E 6. Fase F Lumpkin, Angela. (2017). Physical Education, Exercise Science, And Sport (Tenth Edition). New York: McGraw-Hill Education	
16	UAS						UAS: 50%

Bobot Penilaian:

Kehadiran	5%
Sikap	15%
Penugasan	30%
UAS	50%
TOTAL	100%

a. Penilaian Kehadiran:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah kehadiran yang diperoleh}}{\text{Jumlah kehadiran maksimal 16 pertemuan}} \times 5$$

Skor maksimal 5

b. Sikap

No	Indikator Penilaian Sikap	Nilai
1	Tanggung jawab	3
2	Berani mengemukakan pendapat	3
3	Berani mencoba hal baru	3
4	Bertuturkata baik terhadap pengajar	3
5	Tidak mudah putus asa	3
Total		15

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah yang diperoleh}}{\text{Jumlah maksimal}} \times 15$$

Skor maksimal 15

c. Penugasan

No	Indikator Penilaian Penugasan	Nilai
1	Case Methode makalah	10
2	Case Methode program	10

3	Case Methode laporan/produk	10
Total		30

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah yang diperoleh}}{\text{Jumlah maksimal}} \times 30$$

Skor maksimal 30

d. UAS

No	Indikator Penilaian UAS	Nilai
1	Pemahaman ruang lingkup deskripsi mata kuliah	10
2	Penjabaran deskripsi mata kuliah	10
3	Menganalisa permasalahan dalam lingkup olahraga	10
4	Mengevaluasi permasalahan dalam lingkup olahraga	10
5	Memberi solusi atas permasalahan yang ada	10
Total		50

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah yang diperoleh}}{\text{Jumlah maksimal}} \times 50$$

Skor maksimal 50

Learning Contract Dosen dan Mahasiswa pada:

- a. Kehadiran.
 - Kehadiran harus 75%. Ketidakhadiran lebih dari 3 kali tanpa keterangan diberikan nilai **E**.
 - Keterlambatan lebih dari 15 menit mahasiswa diperbolehkan masuk namun dihitung **ALPA**. Mahasiswa diperbolehkan meninggalkan kelas bila pengajar tanpa keterangan terlambat lebih dari 15 menit. Make-up kelas akan dilaksanakan sesuai kesepakatan antar dosen-mahasiswa.
- b. Tidak ada tugas tambahan pengganti untuk ketidakhadiran di kelas tanpa keterangan
- c. Surat Ijin atau surat sakit diberikan maksimal 3 hari. Ketika ijin/sakit ketika jadwal presentasi maka nilai presentasi dikurangi
- d. Tata Busana
 - Teori → Mahasiswa wajib berpakaian sopan dan rapi (kemeja/Kaos Berkerah) BUKAN KAOS OBLONG, celana/rok rapih dengan sepatu.
 - Praktek → Mahasiswa wajib berpakaian olahraga (seragam) dan menggunakan sepatu olahraga
- e. Penanggung Jawab (PJ) → akan mendapatkan tambahan nilai. Saat perkuliahan dan jika ada *makeup class*, ketua yang wajib berkoordinasi dengan mahasiswa dan dosen.
- f. Transparansi nilai dilayani setelah 1 minggu kuliah berakhir pada Dosen Pengampu Mata Kuliah.
- g. Nilai yang di berikan dosen mata kuliah kepada mahasiswa bersifat mutlak, tapi bisa dirubah jika dirasa kurang 'tepat' oleh Ketua Program Studi
- h.



PRESENSI DOSEN MENGAJAR

TA. 2024/2025 Sem. GASAL

Program Studi : ILMU KEOLAHRAGAAN
Matakuliah : PEDAGOGI OLAHRAGA [T16109]
Bobot : 2 SKS
Dosen : Team Teaching [0900000001]

Kelas : 16-24.A3
Hari : -
Pukul : 00:00 s.d. 00:00
Ruang : -

Pert	Tanggal	Pokok Bahasan	Sub-Pokok Bahasan	Jml Mhs	Paraf
I	16 / 09 / 2024	Pengantar	Penjelasan kontrak kuliah dan RPS		
II	23 / 09 / 2024	Hakikat pedagogi	- Pengantar pedagogi - Pedagogi dalam bidang olahraga		
III	30 / 09 / 2024		Pembelajaran efektif, efisien dan bermakna		
IV	7 / 10 / 2024	Karakteristik pembelajaran	Karakteristik pembelajaran perjas		
V	4 / 10 / 2024	capaian dalam pembelajaran	- capaian pembelajaran Olahraga - Strategi pembelajaran olahraga		
VI	21 / 10 / 2024	Metode pembelajaran	- Faktor penting dalam memilih dan menganalisa karakter		
VII	28 / 10 / 2024	Jenis-jenis metode	- Metode ceramah - metode demonstrasi - metode cerama plus		
VIII	4 / 11 / 2024		- Metode bagian - Metode Resitasi - Metode keseuruhan		
IX	11 / 11 / 2024	model pembelajaran	Faktor yang mempengaruhi pemilihan model pembelajaran kooperatif		
X	18 / 11 / 2024	model pembelajaran Rjok	- model-model dalam pembelajaran pjok		
XI	25 / 11 / 2024	Gaya mengajar	gaya mengajar pendidikan Olahraga dalam kelas dan di luar kelas		
XII	2 / 12 / 2024	kurikulum	- Kurikulum di Indonesia - Fase dalam kurikulum merdeka		
XIII	9 / 12 / 2024	Bahan ajar	- atp - Tahap dalam pembelajaran - Modul ajar		
XIV	16 / 12 / 2024	Mkro teaching pjok	- Fase A - Fase C - Fase B		
XV	23 / 12 / 2024		- Fase D - fase F - fase E		



UNIVERSITAS PGRI YOGYAKARTA
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
PROGRAM STUDI ILMU KEOLAHRAGAAN
UJIAN AKHIR SEMESTER GANJIL 2024/2025

Mata Kuliah : Pedagogi Olahraga
Hari/Tanggal : Senin, 30 Desember 2024
Waktu : 60 menit
Sifat Ujian : Ujian teori
Penguji : Rickadesti Ramadhana, M.Pd.

Bahan Kajian : Teori belajar pendidikan jasmani, model pembelajaran, metode pembelajaran, dan gaya mengajar

Petunjuk Cara Mengerjakan UAS :

1. Silahkan Berdoa terlebih dahulu sebelum mengerjakan soal UAS!
 2. Tuliskan Nama dan NPM pada lembar jawaban!
 3. Kerjakan soal yang menurut Anda paling mudah terlebih dahulu!
 4. Jawablah pertanyaan dengan jawaban dan tulisan yang jelas!
-

TEORI

1. Jelaskan mengapa mata kuliah Pedagogi Olahraga perlu untuk dipelajari!
2. Jelaskan maksud dari pembelajaran yang efektif, efisien dan bermakna!
3. Sebutkan dan jelaskan 4 kategori capaian pendidikan olahraga!
4. Jelaskan maksud dari olahraga pendidikan, olahraga rekreasi dan olahraga prestasi!
5. Jabarkan contoh dari olahraga pendidikan, olahraga rekreasi dan olahraga prestasi!
6. Sebutkan dan jelaskan Fase dalam pendidikan beserta fokusnya!
7. Jelaskan tujuan dari strategi pembelajaran!
8. Jelaskan apa yang dimaksud dengan metode pembelajaran dan faktor-faktor yang mempengaruhi dalam pemilihan metode pembelajaran!
9. Jelaskan apa yang dimaksud dengan model pembelajaran dan faktor-faktor yang mempengaruhi dalam pemilihan model pembelajaran!
10. Sebutkan dan jelaskan tahapan yang ada dalam kegiatan pembelajaran serta apa yang dilakukan dalam setiap tahapan tersebut!



LEMBAR VALIDASI SOAL UJIAN AKHIR SEMESTER

SEMESTER : Ganjil

TAHUN AKADEMIK : 2024/2025


Telah dilakukan validasi Soal Ujian Akhir Semester dengan rincian sebagai berikut :

1	Fakultas	Sains dan Teknologi							
2	Program Studi	Ilmu Keolahragaan							
3	Mata Kuliah/Kelas	Pedagogi Olahraga/ 24.A1, 24.A2, 24.A3							
4	Validator	Bimo Alexander, M.Or							
5	Sifat Ujian	v	Open Book		Close Book		Project		Lainnya (sebutkan)
			Presentasi		Speaking		Take Home		
6	Hal-hal yang perlu dicatat		Soal Digandakan						
		v	Memakai LJU (single/double)						

Unsur Validasi Soal		Validasi	Keterangan
1	Kesesuaian soal ujian dengan Materi Perkuliahan dan RPS (Learning Outcome)	V	
2	Soal ujian sudah disusun dengan layout dan diketik dengan baik dan mudah dipahami oleh mahasiswa	V	
3	Soal ujian mampu memotivasi mahasiswa untuk meningkatkan cara belajar dan mencapai capaian pembelajaran matakuliah	V	
4	Soal ujian berorientasi pada proses belajar dan hasil belajar yang mencerminkan kemampuan mahasiswa	V	
5	Soal ujian didasarkan pada standar yang disepakati antara dosen dan mahasiswa	V	
6	Soal ujian sesuai dengan kriteria yang jelas, disepakati, dan dipahami oleh mahasiswa	V	

Divalidasi Tanggal

20 Desember 2024

Divalidasi oleh

Bimo Alexander, M.Or.
NIP/NIS 199011032022061006

..... Akademik

Telah diterima oleh Bagian Akademik Soal Ujian Akhir Semester

Tanggal : 20 Desember 2024

Yang Menyerahkan

Rickadesti Ramadhana, M.Pd.

Yang Menerima

NO	NIM	NAMA	NILAI MAHASISWA
1	24111600050	Rafi Ahmad Gifari	E
2	24111600061	Anggi Pranata Wibawa	B+
3	24111600072	Pino Gromezefa	B+
4	24111600078	Muhamad Hanif Al Robani	A-
5	24111600071	Jenri Dwilianto Rindengan	E
6	24111600092	Tohamin	B
7	24111600081	Ahmad St Keling	E
8	24111600083	Dio Raka Ramadhan	A-
9	24111600086	Tamam Sofan Yunida	A
10	24111600089	Dredek Prayogi	A
11	24111600084	Muhammad Hanif	B+
12	24111600080	Muhammad 'Afif Kurniawan	A
13	24111600082	Alvenandra Satria Putra	E
14	24111600090	Kristina Iyai	B-
15	24111600088	Bonivasius E. Kalakmabin	E
16	24111600087	Muhammad Azis Trisetia	E
17	24111600099	Zaki Pratama Antoni	B
18	24111600085	Eko Dwi Saputro	A
19	24111600094	Yasqi Manda Saputra	A
20	24111600095	Fadhlan Yughni Shidiq	A-
21	24111600098	Chessa Agit Kisnawidatama	A
22	24111600100	Muhammad Zuhri Wafa	B+
23	24111600103	Raihan Izha Mahendra	A
24	24111600104	Muhammad Faza Andika	E
25	24111600101	Pamungkas Anggoyom	A
26	24111600105	Rizky Nanda	A-
27	24111600102	Andriansyah Agus Saputra	E
28	24111600091	M. Hafizh Daffa Attamimi	E
29	24111600093	Galuh Fajar Hidayat	A
30	24111600109	Faozan fadlam wiliardi	A-
31	24111600070	Nadhif Saputra	B
32	24111600112	Ela Netra Tebai	B
33	24111600106	Tri cahyo nugroho	B+
34	24111600107	Abiyoga Dhanu pradhana	A-
35	2411600108	Galang aditama	A-
36			
37			



MODUL PEMBELAJARAN **PEDAGOGI OLAHRAGA**



RICKADESTI RAMADHANA, M.PD

KATA PENGANTAR

Salam Olahraga!

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga kami dapat menyusun modul perkuliahan ini dengan baik. Modul ini disusun untuk mata kuliah Pedagogi Olahraga dalam Program Studi Ilmu Keolahragaan di Universitas PGRI Yogyakarta, di bawah bimbingan Rickadesti Ramadhana, M.Pd.

Modul ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam mengenai Pedagogi dalam konteks olahraga, serta teknik-teknik yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan mendidik dari segi pengetahuan dan ketrampilan dasar mengajar. Mata kuliah ini membahas secara skematis mengenai penguasaan konsep pembelajaran pendidikan jasmani di lembaga pendidikan formal yang meliputi model-model pengelolaan kelas dan berbagai pendekatan interaksi proses pembelajaran sumbangan dan hubungan berbagai disiplin ilmu yang mendasari kajian dalam ilmu keolahragaan. Tujuannya untuk memberikan landasan yang kuat bagi para mahasiswa dalam mengkaji berbagai disiplin ilmu keolahragaan agar nantinya para mahasiswa dapat mendidik dengan baik dan benar.

. Kami berharap modul ini dapat menjadi sumber belajar yang bermanfaat bagi mahasiswa, serta membantu mereka dalam memahami pentingnya Pedagogi dalam dunia olahraga. Dalam penyusunan modul ini, kami telah berusaha menyajikan materi secara sistematis dan mudah dipaham.. Kami juga mengajak pembaca untuk aktif berdiskusi dan bertanya guna memperdalam pemahaman tentang materi yang disampaikan. Kami menyadari bahwa modul ini masih memiliki banyak kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat kami harapkan demi perbaikan di masa mendatang. Terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan modul ini.

Semoga modul ini dapat memberikan kontribusi positif dalam pendidikan dan pengembangan ilmu keolahragaan di Indonesia.

Yogyakarta,

2024

Penyusun

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	iii
PENDAHULUAN	5
GAYA MENGAJAR.....	5
A. Pengertian Gaya Mengajar	5
B. Rangkuman Gaya Mengajar	5
C. Soal Latihan.....	7
METODE-METODE PEMBELAJARAN.....	9
A. Pengertian Metode Pembelajaran	9
B. Jenis Metode Pembelajaran Penjas.....	10
C. RANGKUMAN.....	19
D. Latihan Soal.....	21
HAKIKAT PEDADOGI DAN HAKIKAT PEDADOGI OLAHRAGA.....	25
A. Hakikat Pedagogi Olahraga.....	25
B. Rangkuman Pedagogi Olahraga	26
C. Pertanyaan – Pertanyaan Dan Jawaban Mengenai Hakikat Pedagogi Olahraga.....	26
D. Hakikat Pedagogi	27
E. Rangkuman Hakikat Pedagogi	28
F. Peranan Penting bagi seorang guru dan dosen dalam membimbing peserta didik.....	29
G. Pertanyaan – Pertanyaan dan jawaban tentang hakikat pedagogi	33
PERANGKAT PEMBELAJARAN (ATP DAN MODUL).....	34

A. ATP	34
B. Contoh-Contoh Alur dan Tinjauan Pembelajaran.....	35
RANCANGAN PENDIDIKAN JASMANI DI SEKOLAH.....	46
A. Pengertian	46
B. Tujuan Pendidikan Jasmani	47
C. Pendidikan Jasmani sebagai Media Pendidikan Karakter	48
D. Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani	50
E. Pengertian Perencanaan Pembelajaran	51
F. Model-model Perencanaan Pembelajaran	52
MODEL-MODEL PEMBELAJARAN.....	56
A. Model Pembelajaran	56
B. Jenis Model Pembelajaran.....	58
DAFTAR PUSTAKA	80

PENDAHULUAN

GAYA MENGAJAR

A. Pengertian Gaya Mengajar

Gaya mengajar adalah suatu cara yang digunakan oleh guru untuk mempermudah siswa dalam rangka menerima materi pembelajaran yang disampaikan, sekaligus sebagai alat untuk mengatasi kebosanan siswa dan meningkatkan minat belajar siswa dalam menerima pelajaran. Gaya mengajar dipandang sebagai dimensi atau kepribadian yang luas yang mencakup posisi guru, pola perilaku, modus kinerja, serta sikap terhadap diri sendiri dan orang lain. Seperti halnya yang disampaikan oleh (Majid, 2013), bahwa gaya mengajar adalah ciri-ciri kebiasaan, kesukaan yang penting hubungannya dengan murid, bahkan gaya mengajar lebih dari suatu kebiasaan dan cara istimewa dari tingkah laku atau pembicaraan guru atau dosen. Gaya mengajar guru mencerminkan bagaimana pelaksanaan pengajaran guru yang bersangkutan yang di pengaruhi oleh pandangannya sendiri tentang mengajar, konsep psikologi yang digunakan, serta kurikulum yang dilaksanakan.

B. Rangkuman Gaya Mengajar

1. Gaya Komando (Command)

gaya mengajar yang sangat bergantung pada guru. Guru memberikan demonstrasi, penjelasan kemudian seluruh peserta didik melakukan gerakan beberapa kali, dengan arahan guru. Guru mempunyai peran yang sangat besar dalam gaya mengajar komando, dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan pengambilan keputusan semuanya ada ditangan guru. Peran siswa hanyalah sebagai pelaku yang harus menuruti atau tunduk kepada semua perintah guru. Adapun sasaran dari gaya komando adalah sebagai berikut:

- a. Respon langsung terhadap petunjuk yang diberikan.
- b. Penampilan/seragam yang sama.

- c. Mengikuti model yang telah ditentukan.
- d. Ketepatan dan kecermatan respon.
- e. Meningkatkan semangat kelompok.
- f. Penggunaan waktu secara efisien.

Penerapan gaya mengajar komando sudah tentu mempunyai keunggulan dan kelemahan yang harus diperhatikan oleh guru, berikut ini keunggulan dan kelemahan gaya mengajar komando

Keunggulan:

- a. Keseragaman gerak
- b. Jika dilakukan dengan jumlah siswa yang banyak, maka akan membuat suasana yang indah dan menyenangkan.
- c. Dapat mengembangkan perilaku disiplin.
- d. Menghasilkan tingkat kegiatan yang tinggi.

Kelemahan:

- a. Kurang mengembangkan penalaran.
- b. Kurang mengembangkan pembentukan sifat.
- c. Tidak demokratis dalam penyaluran aspek sosial, emosional dan kognitif yang terbatas.

2. Gaya Latihan (Practice)

Guru memberikan beberapa tugas, siswa menentukan dimana, kapan, bagaimana dan tugas mana yang akan dilakukan pertama kali kemudian guru memberi umpan balik.

3. Gaya Timbal Balik (Resiprocal)

siswa menjadi pelaku, satu siswa lain menjadi pengamat dan memberikan umpan balik yang dilakukan secara bergantian.

4. Gaya Evaluasi Diri (Selfcheck)

Siswa diberi petunjuk untuk bisa menilai penampilan dirinya sendiri. Pada saat latihan, siswa berusaha menentukan kekurangan dirinya dan mencoba memperbaikinya.

5. Gaya Inklusi (Inclusion)

Guru menentukan tugas pembelajaran yang memiliki target atau kriteria yang berbeda tingkat kesulitannya dan siswa diberi keleluasaan untuk menentukan tingkat tugas mana

yang sesuai dengan kemampuannya. Dengan begitu, setiap siswa akan merasa berhasil dan tidak ada yang merasa tidak mampu.

6. Gaya Penemuan Terpandu/Terbimbing (Guided Discovery)

Guru membimbing siswa ke arah jawaban yang benar melalui serangkaian tugas atau permasalahan yang dirancang guru. Guru setiap kali meluruskan atau memberikan petunjuk untuk mengarahkan siswa pada penemuan itu.

7. Gaya Pemecahan Masalah (Problem Solving)

Guru menyediakan satu tugas atau permasalahan yang akan mengarahkan siswa pada jawaban yang bisa diterima untuk memecahkan masalah itu. Oleh karena itu, jawaban atau pemecahan yang diajukan siswa bisa bersifat jamak.

8. Gaya Program yang Dirancang Siswa/Inisiatif Siswa/Pembelajaran Diri Sendiri

Siswa mulai mengambil tanggung jawab untuk apapun yang akan dipelajari serta bagaimana hal itu akan dipelajari.

C. Soal Latihan

1. Uraikan apa yang dimaksud dengan metode pembelajaran Penjas
2. Uraikan apa yang dimaksud dengan model, metode dan gaya mengajar dalam pembelajaran penjas!

Modul Pembelajaran Pedagogi Olahraga

3. Uraikan apa saja kelemahan dari setiap model, metode dan gaya mengajar dalam pembelajaran penjas!
4. apa saja kendala yang dihadapi oleh guru dalam menerapkan metode pembelajaran penjas
5. Bagaimana peran refleksi dalam meningkatkan efektivitas gaya mengajar seorang guru?

METODE-METODE PEMBELAJARAN

Metode-Metode pembelajaran Metode pembelajaran merupakan unsur yang sangat penting dan wajib dikuasai oleh seorang guru dalam proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, seorang guru harus bisa memilih dan menerapkan metode yang tepat sesuai dengan karakter siswa-siswanya. Hal itu bertujuan agar proses pembelajaran bisa lebih efektif dan menyenangkan, selain itu juga diharapkan siswa bisa lebih mudah dalam menyerap materi ajar yang disampaikan oleh guru Metode merupakan strategi atau cara yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan. Metode berasal dalam bahasa Yunani, yaitu *methodos* yang artinya adalah cara atau jalan. Menurut (Sudjana, 2005) metode merupakan perencanaan secara menyeluruh untuk menyajikan materi pembelajaran bahasa secara teratur, tidak ada satu bagian yang bertentangan dan semuanya berdasarkan pada suatu pendekatan tertentu. Pendekatan bersifat aksiomatis yaitu pendekatan yang sudah jelas kebenarannya, sedangkan metode bersifat prosedural yaitu pendekatan dengan menerapkan langkah-langkah Metode bersifat prosedural maksudnya penerapan dalam pembelajaran dikerjakan melalui langkah-langkah yang teratur dan secara bertahap yang dimulai dari penyusunan perencanaan pengajaran, penyajian pengajaran, proses belajar mengajar dan penilaian hasil belajar.

A. Pengertian Metode Pembelajaran

Proses pembelajaran merupakan interaksi antara guru dengan peserta didik dengan menerapkan berbagai macam metode dan model pembelajaran untuk mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan. Secara umum, metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara sistematis dalam bentuk konkret atau nyata berupa langkah-langkah yang efektif dalam proses pembelajaran. (Iskandarwassid & Sunendar, 2011), menyatakan bahwa "metode pembelajaran adalah cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan berbagai kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang diinginkan atau ditentukan". Pendapat lain disampaikan oleh (Sutikno, 2014) yang mengatakan bahwa "pengertian metode secara harfiah berarti

cara, metode adalah suatu cara atau prosedur yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu.

B. Jenis Metode Pembelajaran Penjas

a. Metode Ceramah

1. Pengertian Metode Ceramah (Preaching Method)

Metode ceramah merupakan metode paling populer dan banyak digunakan oleh guru di Indonesia dan di negara-negara lainnya. Selain hemat biaya, metode ceramah juga dapat dengan mudah dilakukan, dengan menggunakan metode ceramah, guru dapat dengan bebas menyampaikan materi sebanyak-banyaknya. Bukan hanya itu saja, dengan menggunakan metode ceramah guru juga akan dengan mudah untuk menekankan bagian materi mana yang penting, serta pengaturan kelas dapat dilakukan oleh guru secara sederhana. Metode ceramah adalah metode yang memang sudah ada sejak adanya pendidikan (Hamid, 2011). Metode ceramah adalah metode pembelajaran yang penerapannya dengan cara memberikan uraian, penjelasan secara lisan kepada siswa pada waktu dan tempat tertentu. Dalam metode ceramah ini, guru menjadi lebih aktif dibandingkan siswa yang terlihat pasif. Siswa lebih banyak mendengarkan materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru, karenanya metode ini juga dikenal dengan istilah metode kuliah atau metode pidato.

Ketika menerapkan metode ini, guru harus memperhatikan beberapa hal, yaitu:

- a. Materi yang disampaikan dalam bentuk ceramah harus mudah dimengerti oleh siswa.
- b. Materi yang disampaikan mudah diterima serta mampu menstimulasi pendengar (peserta didik) untuk melakukan hal-hal yang baik dan benar dari isi ceramah (materi) yang diberikan guru.

Metode ceramah adalah cara penyajian pelajaran yang dilakukan oleh guru dengan penuturan atau penjelasan secara langsung dihadapan peserta didik (Nata, 2014). Selain itu, (Mu'awanah, 2011) juga mengatakan bahwa metode ceramah adalah suatu bentuk penyajian bahan pengajaran melalui penerangan dan penuturan

lisan oleh guru kepada siswa tentang suatu topik materi. Dalam ceramahnya guru dapat menggunakan alat bantu/alat peraga seperti gambar, peta, benda, barang tiruan dan lain-lain. Peran siswa dalam metode ceramah adalah mendengarkan dengan seksama dan mencatat pokok-pokok penting yang dikemukakan oleh guru. dapat menggunakan alat bantu/alat peraga seperti gambar, peta, benda, barang tiruan dan lain-lain. Peran siswa dalam metode ceramah adalah mendengarkan dengan seksama dan mencatat pokok-pokok penting yang dikemukakan oleh guru.

2. Tujuan Metode Ceramah (Preaching Method)

Secara umum tujuan penerapan metode ceramah dalam proses pembelajaran adalah menyampaikan sebanyak- banyaknya materi yang bersifat informasi, terdiri dari konsep, pengertian, prinsip-prinsip dan lain-lain. Berikut ini beberapa tujuan penerapan metode ceramah menurut (Majid, 2009): a. Menciptakan landasan pemikiran peserta didik melalui produk ceramah yaitu bahan tulisan peserta didik, sehingga peserta didik dapat belajar melalui bahan tertulis hasil ceramah. b. Menyajikan garis-garis besar isi pelajaran dan permasalahan yang terdapat dalam isi pelajaran. c. Merangsang peserta didik untuk belajar mandiri dan menumbuhkan rasa ingin tahu melalui pemerdayaan belajar. d. Memperkenalkan hal-hal baru dan memberikan penjelasan secara gamblang. e. Sebagai langkah awal untuk metode yang lain dalam upaya menjelaskan prosedur-prosedur yang harus ditempuh peserta didik. Alasan guru menggunakan metode ceramah harus benar-benar dapat dipertanggung jawabkan.

b. Metode Diskusi

1. Pengertian Metode Diskusi (Discussion Method)

Metode diskusi merupakan metode pembelajaran dengan cara guru memberi sebuah persoalan atau permasalahan kepada siswa, selanjutnya siswa diberi kesempatan untuk memecahkan masalah tersebut dengan teman-temannya dengan cara berdiskusi, siswa diberi kebebasan untuk mengemukakan pendapat, memberikan saran dan masukan untuk menyelesaikan permasalahan yang ada, ditinjau dari berbagai segi. Sebagaimana yang diungkapkan oleh (Arief, 2002)

bahwa metode diskusi merupakan salah satu alternative metode/cara yang dapat dipakai oleh seorang guru di kelas dengan tujuan dapat memecahkan suatu masalah berdasarkan pendapat siswa. (Djamarah & Zain, 2013) juga berpendapat bahwa metode diskusi adalah cara penyajian pelajaran, di mana siswa-siswa dihadapkan kepada suatu masalah, yang bisa berupa pernyataan atau pertanyaan yang bersifat problematis untuk dibahas dan dipecahkan bersama. Selain itu Killen dalam (Majid, 2013) menyebutkan bahwa metode diskusi adalah metode pembelajaran yang menghadapkan siswa pada suatu permasalahan. Tujuan utama metode ini adalah untuk memecahkan masalah, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan siswa serta untuk membuat suatu keputusan.

2. Langkah-Langkah Metode Diskusi (Discussion Method)

Berikut ini tiga langkah utama dalam metode diskusi:

- a. Penyajian, yaitu pengenalan terhadap masalah atau topik yang meminta pendapat, evaluasi dan pemecahan dari murid.
- b. Bimbingan yaitu pengarahan yang terus-menerus dan secara bertujuan yang diberikan guru selama proses diskusi. Pengarahan ini diharapkan dapat menyatukan pikiran-pikiran yang telah dikemukakan.
- c. Pengikhtisaran, yaitu rekapitulasi pokok-pokok pikiran penting dalam diskusi. Menurut (Majid, 2013) agar metode diskusi dapat berjalan dengan efektif, maka perlu dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

c. Metode Demonstrasi

1. Pengertian Metode Demonstrasi (Demonstration Method)

Metode demonstrasi menurut (Sanjaya, 2006) merupakan metode dalam pembelajaran dengan menunjukkan kepada siswa tentang proses, situasi maupun benda tertentu baik asli maupun tiruan. Dengan metode ini siswa dapat dengan lebih mudah menerima materi karena lebih kongkret. Metode demonstrasi adalah cara menyajikan bahan pembelajaran dengan menampilkan atau memperagakan kepada peserta didik yang sering disertai penjelasan secara lisan (Daryanto, 2009). Selain itu, menurut (Syah, 2005) pengertian metode demonstrasi adalah metode mengajar

dengan memperagakan kejadian, aturan atau urutan proses, dengan menggunakan media yang relevan dengan materi yang dibahas Berdasarkan beberapa pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa metode demonstrasi adalah penyajian pembelajaran dengan cara memperagakan, mempraktikkan ataupun memperlihatkan suatu proses yang disertai dengan penjelasan secara lisan dan menggunakan media yang relevan sehingga siswa dapat dengan mudah memahami dan menyerap materi pembelajaran yang disampaikan.

2. Langkah-Langkah Metode Demonstrasi (Demonstration Method)

Berikut ini merupakan beberapa langkah metode demonstrasi menurut (Sanjaya, 2013) yang harus dikuasai oleh guru, langkah-langkah tersebut yaitu:

a. Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan ada beberapa hal yang harus dilakukan:

Rumusan tujuan yang harus dicapai oleh siswa setelah proses demonstrasi berakhir. Tujuan ini meliputi beberapa aspek seperti aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan tertentu. Persiapan garis besar langkah-langkah demonstrasi yang akan dilakukan. Garis-garis besar langkah demonstrasi diperlukan sebagai panduan untuk menghindari kegagalan. A Langkah Uji coba demonstrasi yang meliputi segala peralatan yang diperlukan dalam pelaksanaan metode demonstrasi.

b. Tahap Pelaksanaan

Langkah Pembukaan Metode Demonstrasi

Sebelum metode demonstrasi dilaksanakan ada beberapa hal yang harus diperhatikan, diantaranya ialah:

- Aturlah tempat duduk yang memungkinkan semua siswa dapat memperhatikan dengan jelas apa yang didemonstrasikan. Kemukakan tujuan yang harus dicapai oleh siswa. Kemukakan tugas-tugas apa yang

harus dilakukan oleh siswa, misalnya siswa ditugaskan untuk mencatat hal-hal yang dianggap penting dari pelaksanaan demonstrasi.

- Langkah Pelaksanaan Metode Demonstrasi Mulailah demonstrasi dengan kegiatan-kegiatan yang merangsang siswa untuk berfikir, misalnya melalui pertanyaan-pertanyaan yang mengandung teka-teki sehingga mendorong siswa untuk tertarik memperhatikan demonstrasi.
- Ciptakan suasana yang menyenangkan dengan menghindari suasana yang menegangkan. Yakinkan bahwa semua siswa mengikuti jalanya demonstrasi dengan memperhatikan reaksi seluruh siswa.
- Memberikan kesempatan untuk secara aktif memikirkan lebih lanjut sesuai dengan apa yang dilihat dari proses demonstrasi itu.
- Langkah Mengakhiri Metode Demonstrasi Apabila demonstrasi selesai dilakukan, proses pembelajaran perlu diakhiri dengan memberikan tugas-tugas tertentu yang ada kaitannya dengan pelaksanaan demonstrasi dan proses pencapaian tujuan pembelajaran. Hal ini diperlukan untuk meyakinkan apakah siswa memahami proses demonstrasi itu atau tidak.

d. Metode Ceramah Plus

Metode ceramah plus adalah metode mengajar yang menggunakan lebih dari satu metode, yaitu metode ceramah gabungan dengan metode lainnya. Berikut ini akan dijelaskan macam-macam metode ceramah plus seperti yang disampaikan oleh (Trianto, 2010), yaitu:

1. Metode Ceramah Plus Tanya Jawab dan Tugas (CPTT). Metode ini adalah metode mengajar gabungan antara ceramah dengan tanya jawab dan pemberian tugas. Metode campuran ini idealnya dilakukan secara tertib, yaitu penyampaian materi oleh guru dan pemberian peluang bertanya jawab antara guru dan siswa pemberian tugas kepada siswa.
2. Metode Ceramah Plus diskusi dan Tugas (CPDT). Metode ini dilakukan secara tertib sesuai dengan urutan pengkombinasianya, yaitu pertama guru menguraikan materi pelajaran, kemudian mengadakan diskusi dan akhirnya memberi tugas.

3. Metode Ceramah Plus Demonstrasi dan Latihan (CPDL). Metode ini merupakan kombinasi antara kegiatan menguraikan materi pelajaran dengan kegiatan memperagakan dan latihan (drill).

e. Metode Resitasi

1. Pengertian Metode Resitasi

Metode penugasan atau juga disebut dengan metode resitasi adalah "Metode penyajian bahan, dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar yang dapat dilakukan dalam kelas, di halaman sekolah, di laboratorium, di perpustakaan dan pada lingkungan sekolah lainnya yang mendukung" (Djamarah & Zain, 2006). Namun metode penugasan yang difokuskan atau digunakan dalam penelitian ini adalah metode penugasan dalam kelas secara berkelompok untuk mempelajari sistem peredaran darah pada manusia. Metode penugasan ini diberikan dengan alasan, banyaknya bahan atau materi pembelajaran yang akan disajikan, tetapi waktu yang tersedia cukup singkat atau sedikit. Untuk meminimalisir hal tersebut, guru diharuskan untuk memberikan bahan. atau materi pembelajaran dengan menggunakan metode penugasan atau resitasi.

2. Keunggulan metode resitasi

Adapun keunggulan dari metode resitasi adalah sebagai berikut:

- a. Lebih merangsang siswa dalam melakukan aktivitas belajar individual ataupun kelompok.
- b. Dapat mengembangkan kemandirian siswa di luar pengawasan guru.
- c. Dapat membina tanggung jawab dan disiplin siswa.
- d. Dapat mengembangkan kreatifitas siswa.

Sedangkan kelemahan dari metode resitasi adalah sebagai berikut:

- a. Siswa sulit dikontrol, apakah ia mau mengerjakan tugasnya pribadi atau orang lain.
- b. Khusus untuk tugas kelompok, tidak jarang yang aktif mengerjakan dan menyelesaikannya adalah anggota tertentu saja, sedangkan anggota lainnya tidak berpartisipasi dengan baik.

- c. Tidak mudah memberi tugas yang sesuai dengan perbedaan individu siswa.
- d. Sering memberikan tugas yang monoton (tidak bervariasi) yang dapat menimbulkan rasa bosan siswa.

f. Metode Latihan Keterampilan (Drill Method)

Metode latihan keterampilan adalah suatu metode mengajar, dimana siswa diajak ke tempat latihan keterampilan untuk melihat bagaimana cara membuat sesuatu, bagaimana cara menggunakannya, untuk apa dibuat, apa manfaatnya dan sebagainya. Keunggulan dari metode latihan keterampilan (drill method) adalah sebagai berikut:

1. Siswa memperoleh kecakapan motoris, contohnya melempar, menangkap, membuat dan menggunakan alat- alat.
2. Siswa memperoleh kecakapan mental, contohnya dalam perkalian, penjumlahan, pengurangan, pembagian, tanda- tanda/symbol dan sebagainya.
3. Dapat membentuk kebiasaan siswa dan menambah ketepatan dan kecepatan pelaksanaan.
4. Siswa memperoleh ketangkasan dan kemahiran dalam melakukan sesuatu sesuai dengan yang dipelajarinya.
5. Dapat menimbulkan rasa percaya diri bahwa siswa yang berhasil dalam belajar telah memiliki suatu keterampilan khusus yang berguna kelak dikemudian hari. Selain itu terdapat juga beberapa kelemahan dari metode latihan keterampilan.

g. Metode Bagian (Teileren Method)

Metode bagian adalah sebuah metode mengajar dalam rangka melatih keterampilan siswa yang dilaksanakan secara bagian per bagian, dimulai dari keterampilan gerak yang mudah dan sederhana hingga menjadi suatu keterampilan yang utuh. Ada beberapa tahapan yang harus diperhatikan oleh guru dalam menerapkan metode bagian, yaitu sebagai berikut:

Modul Pembelajaran Pedagogi Olahraga

1. Preview merupakan suatu tahap yang bertujuan untuk memperkenalkan keterampilan/bahan ajar yang akan dipelajari (verbal, demonstrasi langsung, penayangan gambar atau foto, pemutaran video film dan lain-lain.).
2. Analisis merupakan tahap dimana peserta didik mengenali bagian-bagian penting. Keperluan analisis ini sebenarnya bermanfaat untuk melihat bagaimana peserta didik terbangun kembali keterampilannya.
3. Melatih bagian/unit merupakan tahap dimana peserta didik melatih tahap tahap per unit. Latihan dilakukan secara bagian. Contoh dilompat jauh: Jika siswa yang bersangkutan lemahnya dalam awalan, maka yang akan ditekankan adalah latihan awalan.
4. Sintesis merupakan tahap penggabungan setiap unit. Maksudnya setiap unit yang telah dipelajari digabungkan menjadi satu sehingga memudahkan dalam penguasaan materi.

Ada beberapa keunggulan metode bagian, yaitu sebagai berikut:

1. Siswa dapat menguasai bagian-bagian dari materi dengan baik dan benar.
2. Siswa dapat terhindar dari kesalahan, karena masing- masing bagian materi harus dikuasai baru ditingkatkan.
3. Membangkitkan minat dan motivasi belajar siswa serta mampu mengabungkan bagian per bagian.

Selain keunggulan tersebut, metode bagian juga memiliki beberapa kelemahan, yaitu sebagai berikut:

1. Dibutuhkan waktu yang lebih lama, jika tiap-tiap bagian sulit dimengerti dan dikuasai siswa.
2. Untuk mempelajari bagian berikutnya harus bagian sebelumnya betul-betul telah dikuasai, sehingga keterampilan lambat untuk dikuasai.
3. Dapat menimbulkan rasa bosan atau jenuh, karena keterampilan yang dipelajari terpotong-potong.
4. Membutuhkan adaptasi atau penyesuaian terhadap materi yang dipelajari.

h. Metode Keseluruhan (Whole Method)

Menurut (Mahendra, 2007), metode global atau metode keseluruhan atau whole method adalah suatu cara mengajar yang beranjak dari yang umum ke yang khusus. Dalam mengajarkan keterampilan gerak atau permainan, maka bentuk yang utuh atau keseluruhan diajarkan terlebih dahulu kemudian dipecah-pecahkan menjadi bagian-bagian. Dalam pelaksanaannya metode global ini mengikuti urutan sebagai berikut:

1. Preview Suatu tahap yang dimaksudkan untuk memperkenalkan keterampilan yang akan dipelajari. Tahap preview ini tentu bisa dilakukan dengan berbagai cara, baik melalui uraian verbal, demonstrasi langsung, penayangan gambar atau foto, pemutaran video film atau hanya lembaran-lembaran tugas, yang pada intinya adalah untuk memberikan gambaran utuh (keseluruhan) tentang materi yang akan dipelajari.
2. Percobaan Dalam tahap ini semua murid mencoba untuk menguasai keterampilan yang dimaksud dengan cara melakukannya sendiri secara utuh. Apabila keterampilan yang dipelajari tersebut adalah lompat jauh gaya lenting, maka semua murid mencoba melakukan lompat jauh mulai dari awalan, melayang dan mendarat.
3. Review Setelah percobaan yang tadi dianggap cukup, maka dalam tahap ini guru mengundang murid-murid untuk mengungkapkan masalah-masalah yang ditemukan selama percobaan, atau dalam kondisi kelas kita yang lebih bersifat satu arah (direct teaching), maka tahap ini sering digunakan guru untuk memberitahukan pada murid tentang kesalahan-kesalahan yang masih mereka buat. Tahap ini diakhiri hingga semua murid mempunyai gambaran yang jelas tentang kelemahan dan kelebihan mereka.
4. Retria Dari pengenalan mereka tentang apa yang harus dilakukan pada percobaan mereka, maka dalam tahap ini murid mulai mencoba kembali dengan tujuan memperbaiki kesalahan-kesalahan yang masih dibuat. Percobaan kembali ini tetap masih dalam konteks keseluruhan yang

kemudian bisa dilakukan semacam review kembali. Demikian seterusnya hingga keterampilan yang bersangkutan dirasa sudah dicapai dengan baik.

5. Pemantapan Setelah beberapa kali terlibat dalam proses review dan retrial, maka murid akan semakin memantapkan kemampuannya dengan melatihnya berulang-ulang. Pada tahap ini hendaknya guru sudah semakin spesifik dalam memberikan umpan balik informasi yang berguna buat memantapkan keterampilan anak.

Ada beberapa keunggulan dalam menerapkan metode keseluruhan (whole method), yaitu sebagai berikut:

1. Hasrat atau kemauan anak dalam bermain dapat dipenuhi sehingga anak tidak mudah merasa bosan.
2. Dapat mengembangkan kerjasama tim.
3. Dapat memahami isi permainan secara keseluruhan, teknik, taktik serta peraturan permainan.

Selain keunggulan tersebut, metode keseluruhan (whole method) juga memiliki beberapa kelemahan, yaitu sebagai berikut:

1. Penguasaan teknik dasar permainan tidak dapat dipelajari dengan sempurna.
2. Permainan tidak berjalan dengan lancar karena banyak terjadi pelanggaran yang disebabkan karena penguasaan teknik dasar belum sempurna.
3. Skill individu pemain tidak dapat berkembang dengan baik karena teknik dasar permainan tidak dipelajari secara khusus.

C. RANGKUMAN

Metode pembelajaran merupakan cara atau strategi yang digunakan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pemilihan metode yang tepat sesuai dengan karakter siswa sangat penting agar pembelajaran efektif, menyenangkan, dan memudahkan siswa dalam menyerap materi. Secara umum, metode pembelajaran adalah cara sistematis yang melibatkan langkah-langkah teratur, mulai dari

perencanaan, penyajian, proses pembelajaran, hingga penilaian hasil belajar. Metode ini bertujuan untuk memfasilitasi interaksi antara guru dan siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dan ini adalah salah satu contoh metode ada 9 metode berikut ini contoh nya:

- Metode Ceramah: Metode ini melibatkan penyampaian materi oleh pengajar kepada siswa dalam bentuk lisan. Cocok untuk memberikan informasi kepada banyak orang sekaligus, tetapi kurang interaktif.
- Metode Diskusi: Dalam metode ini, pengajaran dilakukan melalui diskusi antara pengajar dan siswa atau antar siswa. Tujuannya untuk menggali pemahaman siswa secara lebih mendalam dan melatih keterampilan berpikir kritis.
- Metode Demonstrasi: Pengajar menunjukkan bagaimana cara melakukan suatu hal atau proses tertentu. Metode ini lebih praktis, memungkinkan siswa melihat langsung aplikasi dari teori yang diajarkan.
- Metode Ceramah Plus: Merupakan pengembangan dari metode ceramah, di mana selain ceramah, pengajar juga menyertakan media lain seperti visual, demonstrasi, atau kegiatan interaktif untuk membantu pemahaman siswa.
- Metode Resitasi: Metode ini melibatkan siswa dalam mengulang atau menjawab pertanyaan secara langsung di depan kelas untuk menguji pemahaman mereka terhadap materi yang telah dipelajari.
- Metode Latihan Keterampilan: Digunakan untuk mengajarkan keterampilan praktis. Siswa dilibatkan dalam kegiatan praktis yang berulang untuk menguasai keterampilan tertentu.
- Metode Bagian: Metode ini mengajarkan suatu materi dengan membaginya menjadi bagian-bagian kecil terlebih dahulu, yang kemudian dipelajari secara terpisah dan digabungkan menjadi satu kesatuan.
- Metode Keseluruhan: Berbeda dengan metode bagian, metode ini mengajarkan materi secara utuh terlebih dahulu, baru kemudian dijelaskan bagian-bagiannya secara rinci.

Modul Pembelajaran Pedagogi Olahraga

- Metode pembelajaran memiliki berbagai fungsi yang mendukung proses belajar mengajar.

Berikut adalah beberapa fungsi utama dari metode pembelajaran:

- Meningkatkan Pemahaman: Metode pembelajaran yang baik dapat membantu siswa memahami materi dengan lebih jelas dan mendalam.
- Meningkatkan Motivasi: Beberapa metode pembelajaran yang interaktif dan variatif dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, sehingga mereka lebih antusias dalam mengikuti pelajaran.
- Mengakomodasi Gaya Belajar yang Berbeda: Setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda, seperti visual, auditori, atau kinestetik. Metode pembelajaran yang tepat dapat mengakomodasi kebutuhan individu, memaksimalkan potensi belajar mereka.
- Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis: Metode pembelajaran seperti diskusi kelompok atau pemecahan masalah dapat merangsang siswa untuk berpikir kritis, analitis, dan kreatif.
- Meningkatkan Partisipasi Siswa: Metode pembelajaran yang aktif, seperti pembelajaran berbasis proyek atau simulasi, dapat mendorong siswa untuk lebih terlibat dalam proses pembelajaran.
- Membantu Pencapaian Tujuan Pembelajaran: Metode yang dipilih dengan tepat membantu mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap.
- Meningkatkan Retensi Informasi: Dengan menggunakan metode yang bervariasi, siswa cenderung lebih mudah mengingat dan menerapkan informasi yang mereka pelajari. Secara keseluruhan, fungsi metode pembelajaran adalah untuk menciptakan lingkungan yang mendukung proses belajar yang efektif, menarik, dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

D. Latihan Soal

1. Mengapa penting bagi seorang guru untuk memilih dan menerapkan metode pembelajaran yang tepat?

Jawaban: Penting bagi guru untuk memilih dan menerapkan metode yang tepat agar proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan menyenangkan. Hal ini juga diharapkan dapat memudahkan siswa dalam menyerap materi yang diajarkan.

2. Apa yang dimaksud dengan metode bersifat prosedural dalam pembelajaran?

Jawaban: Metode bersifat prosedural berarti penerapannya dalam pembelajaran dilakukan melalui langkah-langkah yang teratur dan bertahap, mulai dari penyusunan perencanaan pengajaran, penyajian pengajaran, proses belajar mengajar, hingga penilaian hasil belajar.

3. Apa yang dimaksud dengan metode ceramah?

Jawaban: Metode ceramah adalah metode pembelajaran yang dilakukan dengan cara memberikan uraian atau penjelasan secara lisan oleh guru kepada siswa di waktu dan tempat tertentu. Dalam metode ini, guru lebih aktif dalam menyampaikan materi, sementara siswa lebih pasif dengan banyak mendengarkan

4. Apa tujuan umum penerapan metode ceramah dalam pembelajaran?

Jawaban: Tujuan umum penerapan metode ceramah adalah untuk menyampaikan sebanyak-banyaknya materi yang bersifat informasi, seperti konsep, pengertian, dan prinsip-prinsip

5. Apa yang dimaksud dengan metode diskusi dalam pembelajaran?

Jawaban: Metode diskusi adalah metode pembelajaran di mana guru memberikan suatu persoalan atau permasalahan kepada siswa. Siswa kemudian diberi kesempatan untuk memecahkan masalah tersebut dengan cara berdiskusi bersama teman-temannya, mengemukakan pendapat, memberikan saran, dan masukan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut dari berbagai segi.

6. Apa yang dimaksud dengan metode demonstrasi menurut Sanjaya (2006)?

Jawaban: metode demonstrasi menurut Sanjaya (2006) adalah metode dalam pembelajaran dengan menunjukkan kepada siswa tentang proses, situasi, maupun benda tertentu baik asli maupun tiruan

7. Sebutkan salah satu kelemahan dari metode resitasi!

Jawaban: Siswa sulit dikontrol, apakah mereka mengerjakan tugasnya secara pribadi atau dibantu orang lain.

8. Apa yang harus dilakukan oleh guru untuk meminimalisir kekurangan waktu dalam menyampaikan materi?

Jawaban: Guru dapat menggunakan metode penugasan atau resitasi.

9. Apa yang dimaksud dengan tahap preview dalam metode bagian?

Jawaban: Preview merupakan tahap yang bertujuan untuk memperkenalkan keterampilan atau bahan ajar yang akan dipelajari melalui verbal, demonstrasi langsung, penayangan gambar, foto, atau video film.

10. Sebutkan tahapan-tahapan yang harus diperhatikan oleh guru dalam menerapkan metode bagian!

Jawaban: Tahapan-tahapan yang harus diperhatikan oleh guru dalam metode bagian adalah sebagai berikut: Preview: Tahap untuk memperkenalkan keterampilan atau bahan ajar yang akan dipelajari melalui berbagai media seperti verbal, demonstrasi langsung, gambar, atau video. Analisis: Tahap di mana peserta didik mengenali bagian-bagian penting dari keterampilan yang dipelajari. Melatih Bagian/Unit: Tahap di mana peserta didik melatih keterampilan per bagian atau unit, dimulai dari bagian yang lebih sederhana. Sintesis: Tahap penggabungan setiap unit yang telah dipelajari untuk menjadi satu kesatuan keterampilan yang utuh.

11. Jelaskan tahapan-tahapan yang terdapat dalam pelaksanaan metode keseluruhan (Whole Method) dan jelaskan tujuan dari setiap tahap!

Jawaban: Preview: Tahap pertama di mana guru memperkenalkan keterampilan yang akan dipelajari, memberi gambaran utuh melalui demonstrasi atau penjelasan verbal. Percobaan: Murid mencoba keterampilan secara utuh, seperti lompat jauh dari awal hingga akhir. Review: Guru memberikan umpan balik mengenai kesalahan yang dilakukan murid selama percobaan dan membantu mereka untuk memahami apa yang perlu diperbaiki. Retrial: Murid mencoba kembali keterampilan yang dipelajari dengan tujuan untuk memperbaiki kesalahan yang telah

ditemukan selama review. Pemantapan: Murid berlatih berulang-ulang untuk memantapkan keterampilan, dengan guru memberikan umpan balik spesifik untuk membantu mereka menguasai keterampilan secara lebih baik.

HAKIKAT PEDADOGI DAN HAKIKAT PEDADOGI OLAHRAGA

A. Hakikat Pedagogi Olahraga

Ilmu pedagogi bagi seorang guru sangatlah penting dikarenakan dengan menguasai ilmu pedagogi proses pembelajaran yang dilaksanakan akan mendapatkan hasil yang maksimal serta sesuai dengan tujuan dilaksanakannya pembelajaran tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja faktor-faktor yang seharusnya dimiliki oleh seorang guru sehingga dalam suatu proses pembelajaran guru mampu untuk menciptakan suatu pembelajaran yang baik, strategi dan gaya mengajar yang tepat, serta pengetahuan dan pengalaman yang maksimal. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode studi literatur, yaitu data dikumpulkan dengan metode studi pustaka. Data akan dikompilasi, dianalisis, dan disimpulkan sehingga mendapatkan sebuah kesimpulan.

Pendidikan dalam olahraga harus diberikan sejak dini pada anak seperti pendidikan formal di sekolah. Dalam proses pendidikan, tidak akan terlepas dari peran seorang guru di kelas. Peran guru merupakan penerapan dari ilmu pedagogi. Pedagogi olahraga merupakan disiplin ilmu keolahragaan yang mempunyai potensi untuk mengintegrasikan subdisiplin ilmu keolahragaan untuk dapat melandasi semua praktik dalam bidang keolahragaan yang memiliki maksud dan tujuan untuk dapat mendidik. Guru harus mampu mempunyai pengetahuan teori yang luas, penerapan di kelas dalam menggunakan metode-metode yang tepat, serta mampu mengelola kelas agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan mencapai hasil yang maksimal. Karena, jika guru hanya menguasai teori-teori tanpa adanya kemampuan dalam mengelola kelas dengan menggunakan metode-metode pembelajaran yang tepat, harapan dari hasil yang diinginkan tidak akan tercapai. Jadi antara pengetahuan teori dan penerapan metode-metode harus seimbang dalam proses pembelajaran. Semua metode, media, referensi, dan sebagainya tidak akan berarti apabila seorang guru tidak mampu dalam memerankan tugasnya dengan baik.

B. Rangkuman Pedagogi Olahraga

Ilmu pedagogi sangat penting bagi seorang guru karena dapat meningkatkan hasil pembelajaran sesuai tujuannya. Penelitian ini bertujuan mengetahui faktor-faktor yang harus dimiliki guru agar mampu menciptakan pembelajaran yang baik, dengan strategi dan gaya mengajar yang tepat serta pengetahuan dan pengalaman yang memadai. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur, di mana data dikumpulkan melalui studi pustaka, kemudian dianalisis dan disimpulkan. Pendidikan olahraga sebaiknya dimulai sejak dini, termasuk dalam pendidikan formal di sekolah, dengan peran guru yang krusial dalam menerapkan ilmu pedagogi. Pedagogi olahraga mengintegrasikan berbagai subdisiplin ilmu keolahragaan untuk tujuan pendidikan. Guru harus memiliki pengetahuan teori yang luas dan mampu menerapkan metode yang tepat serta mengelola kelas. Keseimbangan antara pengetahuan teori dan penerapan metode sangat penting agar hasil pembelajaran yang diinginkan dapat tercapai. Semua metode dan media tidak berarti jika guru tidak melaksanakan tugasnya dengan baik.

C. Pertanyaan – Pertanyaan Dan Jawaban Mengenai Hakikat Pedagogi Olahraga

1. Mengapa keseimbangan antara pengetahuan teori dan penerapan metode pembelajaran sangat penting bagi seorang guru?

Keseimbangan antara pengetahuan teori dan penerapan metode pembelajaran sangat penting karena teori saja tidak cukup jika tidak diterapkan dengan metode yang tepat. Sebaliknya, metode yang baik juga tidak akan efektif tanpa dasar pengetahuan yang kuat. Keduanya harus seimbang agar proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik dan mencapai tujuan yang diinginkan.

2. Menurut Anda, apa akibatnya jika seorang guru hanya mengandalkan teori dalam pembelajaran olahraga tanpa memiliki keterampilan dalam mengelola kelas dan menggunakan metode yang sesuai?

Jika seorang guru hanya mengandalkan teori dalam pembelajaran olahraga tanpa keterampilan praktis dalam mengelola kelas dan memilih metode

yang tepat, maka pembelajaran bisa menjadi monoton dan tidak menarik bagi siswa. Misalnya, tanpa penggunaan metode yang melibatkan siswa secara aktif, mereka mungkin kehilangan minat dan tidak mendapatkan pemahaman yang baik.

3. Mengapa Ilmu pedagogi sangat penting bagi seorang guru?

karena dapat meningkatkan hasil pembelajaran sesuai tujuannya. Penelitian ini bertujuan mengetahui faktor-faktor yang harus dimiliki guru agar mampu menciptakan pembelajaran yang baik, dengan strategi dan gaya mengajar yang tepat serta pengetahuan dan pengalaman yang memadai.

4. Mengapa Peran guru merupakan penerapan dari ilmu pedagogi?

Pedagogi olahraga merupakan disiplin ilmu keolahragaan yang mempunyai potensi untuk mengintegrasikan subdisiplin ilmu keolahragaan untuk dapat melandasi semua praktik dalam bidang keolahragaan yang memiliki maksud dan tujuan untuk dapat mendidik.

5. Mengapa Ilmu pedagogi bagi seorang guru sangatlah penting? dikarenakan dengan menguasai ilmu pedagogi proses pembelajaran yang dilaksanakan akan mendapatkan hasil yang maksimal serta sesuai dengan tujuan dilaksanakannya pembelajaran tersebut.

D. Hakikat Pedagogi

Pedagogik merupakan ilmu yang mempelajari tentang ilmu pendidikan. Adapun cakupan ilmu pendidikan meliputi memahami peserta didik, membuat rancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan masih banyak hal yang berkaitan dengan dunia pendidikan. Menurut Diana Widhi, pedagogik adalah metode atau cara mengajarkan kepada peserta didik. Dengan tujuan anak didik bisa berpikir secara cermat dan bisa menyelesaikan permasalahannya sendiri. Karena berkaitan dengan dunia pendidikan, maka tidak heran jika pedagogik ini bersinggungan dekat dengan tugas para guru atau tenaga pengajar. Baik itu guru ataupun dosen. Menurut M. J. Langeveld (1980) pedagogik ada dua istilah, yaitu pedagogik dan pedagogy. Pedagogik memfokuskan pada ilmu pendidikan, baik itu tentang pemikiran ataupun perenungan di dunia pendidikan.

Sementara pedagogi lebih menitik beratkan pada praktik, aplikatif yang masih ada hubungannya dengan dunia pendidikan. Misalnya, membimbing anak-anak, membimbing anak-anak berlatih/praktek dan masih banyak lagi.

Hakikat pedagogik diambil dari kata asal Paedos yang bermakna anak. Dan dari kata Agogos yang memiliki arti pengantar atau kepemimpinan. Ketika dua istilah kata disatukan menjadi pedas, pedagogi dan pedagogik. Di Yunani Kuno, Pedagogik adalah sebutan yang diperuntukan untuk seorang pelayan yang bertugas untuk menjemput anak majikan di sekolah. Seiring perkembangan zaman, istilah paedagogos pun berubah dan peruntukannya pun juga berubah, yaitu diperuntukan untuk para pengajar atau tenaga pendidik. Menurut Sumardianta (2014), hakikat pedagogik dalam tradisi Yunani Klasik disebut dengan teknopia yang menekankan pada produktivitas pada anak-anak, yang meliputi latihan menulis, musik gulat, membaca, berhitung ataupun mengembangkan keterampilan lain yang dimiliki oleh si anak.

E. Rangkuman Hakikat Pedagogi

Pedagogik adalah ilmu pendidikan yang mempelajari proses pembelajaran, mulai dari memahami peserta didik, merancang, melaksanakan, hingga mengevaluasi pembelajaran. Menurut Diana Widhi, pedagogik adalah metode pengajaran yang bertujuan membantu peserta didik berpikir kritis dan mandiri. Istilah ini berasal dari bahasa Yunani: Paedos (anak) dan Agogos (pengantar/pemimpin). Awalnya, di Yunani Kuno, pedagogik merujuk pada pelayan yang mengantar anak majikan ke sekolah, tetapi kini mengacu pada ilmu dan praktik pendidikan. Menurut M.J. Langeveld, pedagogik berfokus pada teori pendidikan, sedangkan pedagogi lebih pada praktik aplikatif, seperti membimbing anak dalam latihan dan keterampilan. Dalam tradisi Yunani Klasik, pedagogik disebut teknopia, yang menekankan pengembangan produktivitas anak melalui keterampilan menulis, membaca, musik, berhitung, dan lainnya (Sumardianta, 2014). Pedagogik memiliki peran penting bagi guru dan dosen dalam membimbing dan mendidik peserta didik untuk mencapai potensi terbaik mereka.

F. Peranan Penting bagi seorang guru dan dosen dalam membimbing peserta didik

1. Dibalik pentingnya peranan seorang guru bagi kemajuan suatu bangsa terselip tanggung jawab yang tidak mudah. Guru diharapkan mampu menguasai berbagai keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan dalam rangka menjadikan profesi guru menjadi profesional. Dalam sistem pendidikan di Indonesia telah diatur kompetensi yang harus dimiliki oleh guru dalam menjalankan kewajibannya. Kompetensi berasal dari kata competency, suatu kemampuan atau kecakapan yang dimiliki oleh seseorang dalam melaksanakan suatu pekerjaan atau tugas di bidang tertentu, sesuai dengan jabatan yang disandangnya. Pada hakikatnya kompetensi merupakan gambaran mengenai terampilnya seseorang dalam melakukan suatu kegiatan atau tugas yang diembannya secara nyata dan dapat diukur dengan pasti. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dijelaskan bahwa, kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan (Mulyasa, 2013:25). Undang-undang Guru dan Dosen No.14/2005 Pasal 10 ayat 1 Dan Peraturan Pemerintah No.19/2005 pasal 28 ayat 3 juga menyatakan hal yang sama hal tersebut diungkapkan Suprihatiningrum (2014:100) menyatakan bahwa, kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Keempat kompetensi tersebut memiliki berbagai indikator/komponen tersendiri, namun keseluruhan indikator/komponen memiliki keterkaitan yang erat antara satu dengan yang lainnya. Berdasarkan pendapat di atas maka dapat di katakan syarat agar guru menjadi guru yang profesional haruslah menguasai ke empat keterampilan tersebut. Empat pilar ini yang menjadi bekal dalam membangkitkan kualitas pendidikan di Indonesia. Menurut Saud (2010: 50), ada sepuluh kompetensi yang harus dimiliki seorang guru, yaitu:

1. Menguasai bahan
2. Mengelola program belajar-mengajar
3. Mengelola kelas
4. Menggunakan media atau sumber belajar
5. Menguasai landasan pendidikan
6. Mengelola interaksi belajar-mengajar
7. Menilai prestasi belajar
8. Mengenal fungsi dan layanan bimbingan penyuluhan
9. Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah
10. Memahami dan menafsirkan hasil penelitian guna keperluan pelajaran.

Beberapa kompetensi tersebut di atas dapat diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Menurut Kusnandar (2009: 57) bahwa keterampilan mengajar adalah sejumlah kompetensi guru yang menampilkan kinerjanya secara profesional. Keterampilan tersebut dapat menunjukkan jati diri seorang guru dalam melaksanakan tugasnya. Beberapa perilaku tersebut dapat ditampilkan di antaranya:

- a. Keterampilan membuka pembelajaran, dalam memulai suatu proses pembelajaran pembukaan merupakan hal yang sangat penting. Pembukaan yang baik dan menarik akan membuat peserta didik antusias dalam menyimak dan ikut berpartisipasi dalam Kegiatan pembelajaran. Selain itu, kegiatan pembuka pelajaran juga dapat dimanfaatkan guru dalam melakukan apersepsi, kegiatan ini membantu siswa dalam menghubungkan konsep yang lalu/ yang didapat siswa dalam kehidupan sehari-hari dengan konsep yang akan diberikan guru. Sebagai contoh, ketika guru akan menyampaikan materi mengenai gaya tarik bumi, maka guru dapat menanyakan kepada siswa apakah pernah melihat daun yang jatuh dari cabang pohon.
- b. Keterampilan menutup pembelajaran, menutup pembelajaran merupakan kegiatan yang harus diperhatikan guru. Kegiatan ini harus dilakukan dengan baik yang bertujuan untuk mempertahankan mood siswa dalam menerima pembelajaran selanjutnya. Kegiatan ini juga

dapat dimanfaatkan guru untuk mengevaluasi sejauh mana materi pembelajaran diserap oleh siswa. Selain itu, keterampilan ini dapat digunakan guru untuk memberikan penguatan materi berupa menyimpulkan hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Sebagai contoh, guru dapat menyimpulkan bersama siswa mengenai inti dari materi yang dipelajari.

- c. Keterampilan menjelaskan, keterampilan menjelaskan adalah kemampuan yang mutlak dikuasai oleh guru, dengan adanya kemampuan ini siswa dapat lebih menguasai materi pembelajaran yang diberikan. Keterampilan ini haruslah terus dikembangkan agar terciptanya komunikasi dua arah yang efektif dan efisien. Komunikasi yang baik antar guru dan siswa akan menciptakan kelas yang aktif dan komunikatif sehingga melahirkan kreativitas. Sebagai contoh, guru dapat menjelaskan suatu konsep dengan memberikan penekanan pada konsep-konsep yang dirasa penting untuk disampaikan dan memberikan variasi suara agar siswa tidak jenuh dalam menyimak materi yang disampaikan.
- d. Keterampilan mengelola kelas, keterampilan selanjutnya adalah keterampilan pengelolaan kelas, dimana dengan guru menguasai keterampilan ini akan membantu guru dalam menciptakan kelas yang kondusif. Bila dilakukan dengan baik dapat membantu pencapaian prestasi siswa. sebagai contoh, guru dapat menempatkan siswa yang menonjol dengan siswa yang biasa, hal ini dilakukan agar siswa yang menonjol di kelas dapat membantu siswa lain dalam kegiatan pembelajaran, kegiatan ini dikenal dengan nama kegiatan “tutor sebaya”.
- e. Keterampilan bertanya, keterampilan ini harus dimiliki seorang guru. keterampilan ini merupakan keterampilan yang dapat menjadi modal guru dalam mengevaluasi pembelajaran. Selain itu, keterampilan ini juga dapat membangkitkan keberanian siswa untuk dapat berpendapat yang akan memberi pengaruh pada rasa percaya

diri siswa. namun demikian, guru haruslah dapat memilah dan memilih pertanyaan sesuai dengan tingkat pemahaman siswa perindividu. Pertanyaan yang mudah diberikan pada siswa yang agak lambat dalam menangkap pembelajaran dan sebaliknya. Sebagai contoh, guru dapat memberikan pertanyaan yang sifatnya hafalan dan jawaban singkat pada siswa yang dirasa lambat, dan guru dapat bertanya dengan pemahaman untuk siswa yang cepat dalam menangkap pembelajaran.

- f. Keterampilan memberi penguatan, bila dikuasai dengan baik keterampilan ini akan dapat memberikan pengaruh besar dan positif pada siswa. Keterampilan ini dapat dimanfaatkan guru tidak hanya untuk membuat siswa lebih paham terhadap konsep yang telah diberikan namun juga dapat dimanfaatkan untuk menumbuhkan karakter yang baik untuk siswa. sebagai contoh, bila siswa menjawab dengan jujur berikan tepuk tangan atau pujian. Hal tersebut akan menjadikan siswa tersebut percaya diri dan mempunyai keberanian untuk tampil karena siswa merasa dihargai.
- g. Keterampilan memberi variasi, dengan guru memiliki keterampilan memberi variasi kegiatan pembelajaran akan dapat mengatasi kejenuhan yang terjadi dikala proses belajar mengajar. Memberikan variasi pada saat membelajarkan bisa bermacam-macam bentuknya, misalnya: variasi dalam menggunakan metode pembelajaran, variasi dalam Gerakan badan dan mimik, variasi dalam pergerakan guru Ketika mengajar, variasi dalam bersuara dll. Sebagai contoh, dalam pembelajaran mendongeng guru meninggikan atau merendahkan suara sesuai I dengan karakter tokoh yang ada pada dongeng. Dengan guru memiliki beberapa keterampilan di atas maka dapat menjadikan guru profesional di bidangnya. Keterampilan ini merupakan keterampilan yang dibutuhkan guru dalam mengajar di kelas. Salah satu kompetensi yang mutlak dan yang menjadi pembeda antara guru dengan profesi lainnya adalah kompetensi pedagogik.

Kompetensi pedagogik ini berisi kecakapan-kecakapan yang dibutuhkan seorang guru agar menjadi guru yang profesional.

G. Pertanyaan – Pertanyaan dan jawaban tentang hakikat pedadogi

1. Menurut penjelasan di atas, pengertian Pedagogik adalah? ilmu pendidikan yang mempelajari proses pembelajaran, mulai dari memahami peserta didik, merancang, melaksanakan, hingga mengevaluasi pembelajaran.
2. Apa hakikat pedagogik dalam tradisi Yunani Klasik? disebut dengan teknopia yang menekankan pada produktivitas pada anak-anak, yang meliputi latihan menulis, musik gulat, membaca, berhitung ataupun mengembangkan keterampilan lain yang dimiliki oleh si anak.
3. Pedagogik ada dua istilah, yaitu pedagogik dan pedagogy? Jelaskan! Pedagogik memfokuskan pada ilmu pendidikan, baik itu tentang pemikiran ataupun perenungan di dunia pendidikan. Sementara pedagogi lebih menitik beratkan pada praktik, aplikatif yang masih ada hubungannya dengan dunia pendidikan.
4. Seiring perkembangan zaman, istilah paedagogos pun berubah dan peruntukannya pun juga berubah, yaitu diperuntukan untuk ? para pengajar atau tenaga pendidik. Menurut Sumardianta (2014), hakikat pedagogik dalam tradisi Yunani Klasik disebut dengan teknopia yang menekankan pada produktivitas pada anak-anak, yang meliputi latihan menulis, musik gulat, membaca, berhitung ataupun mengembangkan keterampilan lain yang dimiliki oleh si anak.
5. Dari 10 keterampilan diatas bahwa keterampilan mengajar adalah ? sejumlah kompetensi guru yang menampilkan kinerjanya secara profesional. Keterampilan tersebut dapat menunjukkan jati diri seorang guru dalam melaksanakan tugasnya.

PERANGKAT PEMBELAJARAN (ATP DAN MODUL)

A. ATP

Di Kurikulum Merdeka, ada 3 istilah penting dalam implementasi kurikulum terbaru ini seperti Capaian Pembelajaran yang merupakan fase perkembangan yang dimulai dari PAUD sampai SMA, Tujuan Pembelajaran (TP) merupakan gambaran untuk mencapai tiga aspek kompetensi, dan Alur Tujuan Pembelajaran. Jika Capaian Pembelajaran adalah kompetensi yang diharapkan dapat dicapai murid di akhir fase, maka Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) adalah rangkaian tujuan pembelajaran yang tersusun secara sistematis dan logis di dalam fase pembelajaran. Dapat ditarik kesimpulan bahwa ATP merupakan rangkaian atau proses pembelajaran sesuai modul yang disusun dan dilakukan secara bertahap sampai fase berakhir. Adapun konsep ATP ini dapat diuraikan dalam bentuk poin-poin di bawah ini, seperti:

- Alur menjadi panduan guru dan murid untuk mencapai Capaian Pembelajaran di akhir suatu fase.
- Tujuan pembelajaran disusun secara kronologis berdasarkan urutan pembelajaran dari waktu ke waktu.
- Guru dapat menyusun ATP masing-masing, yang terdiri dari rangkaian tujuan pembelajaran.
- Pemerintah akan menyediakan beberapa contoh ATP yang bisa langsung digunakan atau dimodifikasi, dan membuat panduan untuk penyusunan perangkat ajar.

Bagaimana Cara Menyusun ATP?

Dalam menyusun Alur Tujuan Pembelajaran, seorang guru harus mampu menelaah elemen-elemen CP yang sudah dirumuskan sebelumnya agar sesuai dengan kriteria yang sudah ditetapkan. Berikut ini beberapa cara menyusun ATP yang dikutip dari Ropin Sigalingging dalam buku Guru Penggerak dalam Paradigma Pembelajaran Kurikulum Merdeka, seperti:

Modul Pembelajaran Pedagogi Olahraga

1. Melakukan analisis CP mata pelajaran pada fase yang akan dipetakan
2. Identifikasi kompetensi-kompetensi yang harus dikuasai peserta didik pada fase tersebut.
3. Rumuskan tujuan pembelajaran dengan mempertimbangkan kompetensi yang akan dicapai,, konten yang akan dipelajari dan variasi keterampilan berpikir apa yang perlu dikuasai peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran.
4. Identifikasi elemen dan atau suplemen Profil Pelajar Pancasila yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang dirumuskan
5. Setelah tujuan pembelajaran dirumuskan , susun tujuan pembelajaran secara linear sebagaimana urutan kegiatan pembelajaran yang harus dilakukan dari hari ke hari.

Dengan mengikuti cara-cara di atas, Anda sebagai guru juga lebih mudah memilih materi apa saja yang bisa disesuaikan dengan kemampuan peserta didik.

B. Contoh-Contoh Alur dan Tinjauan Pembelajaran

Sudah dijelaskan bahwa ATP merupakan pendukung dari implementasi kurikulum Capaian Pembelajaran (CP) yang setiap fasenya meliputi seluruh jenjang pendidikan. Adapun fase-fase tersebut seperti Fase A (kelas 1-2 SD), Fase B (3-4), Fase C (5-6), Fase D (7-9), Fase E (kelas 10), dan Fase F (11-12).

Berikut ini beberapa contoh ATP untuk setiap fase, yang mana contoh fase ini sudah sesuai dengan rancangan pemerintah dan bisa dimodifikasi oleh guru.

Contoh ATP Kurikulum Merdeka Fase A

a. Fase A Kelas 1 dan 2 Rasional Penyusunan Alur dan Tujuan Pembelajaran (ATP)

Penyusunan Alur dan Tujuan Pembelajaran Matematika untuk Fase A Kelas 1 dan 2 SD ini dilakukan dengan cara menurunkan Capaian Pembelajaran Fase dari

masing-masing domain menjadi tujuan pembelajaran yang merupakan tahapan-tahapan yang perlu dicapai sebelum peserta didik dapat mencapai capaian akhir yang diharapkan pada fase ini. Setiap topik dibahas di kelas 1 maupun kelas 2 harus mempertimbangkan kesinambungan dan tingkat kesulitan. ATP fase A ini pada tiap kelas dimulai dengan domain bilangan. Materi bilangan dan operasi hitung akan digunakan pada domain yang lain misalnya pengukuran dan data.

Perkiraan waktu yang dibutuhkan di kelas 1 adalah 144 jam pelajaran dengan durasi 36 minggu dalam satu tahun (4 jam pelajaran per minggu); sedangkan perkiraan waktu yang dibutuhkan di kelas 2 adalah 170 jam pelajaran dengan durasi 34 minggu dalam satu tahun (5 jam pelajaran per minggu). Dalam pelaksanaan pembelajaran, Guru diberi kebebasan memilih ATP berdasarkan urutan domain atau tidak berdasarkan urutan domain

b. Capaian Pembelajaran Fase A

Pada akhir fase A, peserta didik dapat memahami dan melakukan operasi hitung penjumlahan dan pengurangan bilangan cacah sampai dengan 999, mengenal garis bilangan dan menentukan posisi bilangan cacah tersebut pada garis bilangan, serta memahami pecahan satuan sederhana. Peserta didik dapat menyelesaikan persamaan sederhana dan menemukan pola gambar atau objek sederhana dan pola bilangan. peserta didik dapat mengukur panjang menggunakan satuan tidak baku serta mengenal dan membandingkan satuan baku untuk panjang, berat, volume, dan waktu.

c. ATP Kurikulum Merdeka Fase D

1. Capaian Umum

Pada akhir fase D, peserta didik memiliki kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan, konteks sosial, dan akademis. Peserta didik mampu memahami, mengolah, dan menginterpretasi informasi paparan tentang topik yang beragam dan karya sastra. Peserta didik mampu berpartisipasi aktif dalam diskusi, mempresentasikan, dan menanggapi informasi

nonfiksi dan fiksi yang dipaparkan; Peserta didik menulis berbagai teks untuk menyampaikan pengamatan dan pengalamannya dengan lebih terstruktur, dan menuliskan tanggapannya terhadap paparan dan bacaan menggunakan pengalaman dan pengetahuannya. Peserta didik mengembangkan kompetensi diri melalui pajanan berbagai teks untuk penguatan karakter.

2. Modul

Modul ajar merupakan bagian penting yang dibutuhkan dalam pelaksanaan kurikulum merdeka. Meskipun istilah modul ajar terkesan baru, sebenarnya secara struktur dan konten, juga tujuannya dibuat sama dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Dikatakan sama dengan RPP karena memuat rencana pembelajaran atau *lesson plan* seperti tujuan, langkah, dan media pembelajaran, serta asesmen yang dibutuhkan dalam satu unit/topik berdasarkan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). Bila dibandingkan dengan RPP, modul ajar terdapat beberapa perbedaan di dalamnya, di antaranya ialah:

- Dalam modul ajar tidak ada kompetensi inti (KI), kompetensi dasar (KD) dan juga kriteria ketuntasan minimum (KKM)
- Konten rencana pembelajaran yang biasanya difokuskan pada beban waktu belajar, kini lebih difokuskan pada materi esensial
- Guru tidak diwajibkan membuat RPP lagi
- Dalam implementasi kurikulum merdeka guru diharuskan membuat modul ajar

Beberapa komponen dibutuhkan dalam penyusunan modul ajar, namun ada juga yang tidak harus tercantum di dalamnya. Guru juga diberikan kebebasan untuk mengembangkan komponen dalam modul ajar sesuai konteks lingkungan dan kebutuhan belajar peserta didik. Komponen dari modul ajar bisa terdiri dari 3 yang utama, yaitu:

A. Informasi Umum

- Identitas penulis modul
- Kompetensi awal
- Profil Pelajar Pancasila
- Sarana dan prasarana
- Target peserta didik

B. Komponen Inti

- Tujuan pembelajaran
- Pemahaman permakna
- Pertanyaan pemantik
- Kegiatan pembelajaran
- Asesmen
- Pengayaan dan remedial
- Refleksi peserta didik dan guru

C. Komponen lampiran

- Lembar Kerja Peserta Didik
- Bahan bacaan guru dan peserta didik
- Glosarium
- Daftar pustaka

Informasi Umum	Komponen Inti	Lampiran
<ul style="list-style-type: none">• Identitas penulis modul• Kompetensi awal• Profil pelajar Pancasila• Sarana dan prasarana• target peserta didik• Model pembelajaran yang digunakan	<ul style="list-style-type: none">• Tujuan pembelajaran• Asesmen• Pemahaman bermakna• Pertanyaan pemantik• Kegiatan pembelajaran• Refleksi peserta didik dan pendidik	<ul style="list-style-type: none">• Lembar kerja peserta didik• Pengayaan dan remedial• Bahan bacaan pendidik dan peserta didik• Glosarium• Daftar pustaka

Pendidik memiliki keleluasaan untuk memilih dan memodifikasi contoh-contoh modul ajar yang tersedia atau mengembangkan modul ajar sendiri, sesuai dengan konteks, kebutuhan, dan karakteristik peserta didik.

Komponen lengkap Modul Ajar

Selanjutnya, guru dapat menyusun modul ajar dengan memerhatikan enam langkah berikut ini:

1. Analisis kondisi dan kebutuhan peserta didik dan satuan pendidikan

Sebelum membuat modul ajar, guru perlu melakukan analisis kondisi dan kebutuhan peserta didik, dengan begitu pembelajaran yang diberikan bisa sesuai serta dapat dipahami lebih baik. Dalam implementasi kurikulum merdeka, melakukan analisis sangat penting dan direkomendasikan, guru dapat melaksanakannya dengan asesmen diagnostik. Upaya tersebut membantu guru mendapatkan hasil kemampuan siswa, kondisi dan kebutuhan belajarnya.

2. Identifikasi dan menentukan dimensi Profil Pelajar Pancasila.

Profil pelajar Pancasila menjadi salah satu fokus dan poin inti dalam implementasi kurikulum merdeka. Dengan enam dimensi yang diharapkan dapat membentuk karakter Pancasila pada pelajar. Dalam pelaksanaan pembelajaran guru dapat memilih satu atau lebih dimensi, sehingga modul ajar yang disusun guru pun

disesuaikan dengan materi pelajaran serta dimensi profil yang diinginkan. Cek penerapan profil pelajar Pancasila disini!

3. Tentukan Alur Tujuan Pembelajaran yang akan dikembangkan menjadi Modul Ajar

Menurut Kemdikbud, konsep dari Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yaitu, dimulai dari Capaian Pembelajaran (CP) merupakan kompetensi yang diharapkan dapat dicapai murid di akhir fase, sedangkan ATP adalah rangkaian tujuan pembelajaran yang tersusun secara sistematis dan logis di dalam fase pembelajaran.

- Alur menjadi panduan guru dan murid untuk mencapai Capaian Pembelajaran di akhir suatu fase.
- Tujuan pembelajaran disusun secara kronologis berdasarkan urutan pembelajaran dari waktu ke waktu.
- Guru dapat menyusun ATP masing-masing, yang terdiri dari rangkaian tujuan pembelajaran.
- Pemerintah akan menyediakan beberapa contoh ATP yang bisa langsung digunakan atau dimodifikasi, dan membuat panduan untuk penyusunan perangkat ajar.

4. Susun Modul Ajar berdasarkan komponen yang tersedia

Setelah mendapatkan hasil dari asesmen diagnostik, menentukan dimensi dari profil pelajar Pancasila serta ATP, berikutnya guru dapat menuangkannya dalam rencana pembelajaran berupa modul ajar. Selain memuat tiga komponen inti, guru dapat mengembangkan/memodifikasinya. Guru juga dapat memilih komponen sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

5. Pelaksanaan pembelajaran

Modul Ajar yang telah disusun oleh guru selanjutnya bisa menjadi panduan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

6. Tindak lanjut

Setelah guru melakukan pembelajaran, guru melakukan evaluasi efektifitas modul ajar dan tindak lanjut untuk pembelajaran berikutnya.

Berdasarkan komponen-komponen dan langkah penyusunannya, berikut ini contoh sederhana dari modul ajar.

MODUL AJAR KURIKULUM MERDEKA BAHASA INDONESIA KELAS

II

INFORMASI UMUM

A. IDENTITAS MODUL

Penyusun :

Instansi : SD Kejarcita

Tahun : 2022

Jenjang : SD

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Fase/Kelas : A/2

Tema/Subtema : Tugasku Sehari-hari/ Tugasku Sehari-hari di Sekolah

Alokasi Waktu : 3 x pertemuan

B. KOMPETENSI AWAL

- Siswa dapat memberi beberapa contoh tugas yang dapat dilakukan di sekolah, ketika ditanya guru.
- Siswa dapat mengetahui kosakata berkaitan dengan lingkungan sekitarnya.

C. PROFIL PELAJAR PANCASILA

- Mandiri
- Bernalar kritis
- Berkebinekaan global
- Gotong royong

D. SARANA PRASARANA

- Sumber belajar: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud. 2017. Buku Tema 3 – Tugasku Sehari-hari Kelas 2. Penulis: Purnomosidi.
- Persiapan: Gambar ilustrasi, *flashcard*, daftar pertanyaan pemantik diskusi.

E. TARGET PESERTA DIDIK

- Peserta didik tipikal/reguler

KOMPONEN INTI

A. TUJUAN PEMBELAJARAN

- Siswa dapat menyebutkan dengan jelas tugas yang dilakukan di sekolah melalui mengamati gambar dan membaca teks di buku pelajaran.
- Siswa dapat mengetahui dengan tepat makna kosakata tentang lingkungan geografis, kehidupan sosial dan kehidupan ekonomi di sekolah melalui diskusi kelompok.

B. PEMAHAMAN BERMAKNA

- Meningkatkan kosakata siswa dan mendorong kemampuan bekerja sama

C. PERTANYAAN PEMANTIK

- Apa saja tugas yang dikerjakan seorang siswa di sekolah?
- Sebutkan contoh kata kerja dalam aktivitas sehari-hari!

D. KEGIATAN PEMBELAJARAN

Pendahuluan

- Salam
- Berdoa sesuai agama dan kepercayaan masing-masing
- Mempersiapkan siswa untuk mengikuti pembelajaran

Kegiatan Inti

Pengamatan (Pertemuan 1) :

- Siswa membaca teks “Sekolah Dasar Negeri Nusantara 01” dan mengamati gambar pada buku pelajaran.
- Siswa menjawab pertanyaan di buku pelajaran terkait teks dan gambar.
- Siswa mengamati lingkungan sekolah dengan cermat secara berkelompok.
- Siswa dapat menggambarkan letak sekolahnya.

Bermain (Pertemuan 2) :

- Siswa mengamati petunjuk permainan Kendhi Gerl.
- Siswa bekerjasama melakukan permainan bersama teman kelas secara berkelompok.

Modul Pembelajaran Pedagogi Olahraga

Berdiskusi (Pertemuan 3) :

- Siswa membaca teks dibuku pelajaran terkait menabung di sekolah.
- Siswa dapat mengenal nilai kelompok pecahan uang yang ditabung.
- Siswa melakukan pengamatan di sekolah mengenai kesukaan warna tas yang digunakan.
- Siswa berdiskusi dengan teman sebelah terkait sikapnya pada perbedaan kesukaan warna tas.
- Guru membentuk kelompok secara berpasangan dengan asal daerah/suku yang berbeda.
- Siswa bermain tebak-tebakan.

Penutup

- Menyampaikan rangkuman materi pembelajaran yang sudah diajarkan.
- Mengarahkan siswa untuk mengulang pembelajaran dan menyelesaikan tugasnya bersama keluarga di rumah.
- Salam penutup.

E. ASESMEN

Hasil observasi, hasil diskusi, dan presentasi.

F. PENGAYAAN DAN REMEDIAL

Mengerjakan tugas isian singkat.

G. REFLEKSI PESERTADIDIK DAN GURU

Guru mengajak peserta didik untuk menarik kesimpulan bersama-sama saat materi pelajaran sudah selesai dijelaskan.

LAMPIRAN

A. LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK

- Terlampir

B. BAHAN BACAAN GURU DAN PESERTA DIDIK

- Buku Bahasa Indonesia kelas II SD Keluargaku Unik

C. GLOSARIUM

- Permainan Kendhi Gerl: sebuah permainan melempar bola yang dilakukan dengan cara menggendong lawan. Jika lawan tidak mampu menangkap bola, maka pihak yang menggendong akan bergantian untuk digendong.

D. DAFTAR PUSTAKA

- Widjati Hartiningtyas, Eni Priyanti. 2021. Buku Kurikulum Merdeka_Bahasa Indonesia: Keluargaku Unik untuk SD Kelas II. Surabaya: KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Pada komponen terakhir guru bisa memasukkan format lembar kerja siswa yang digunakan dalam lampiran, rekomemendasi bahan bacaan yang mendukung sumber belajar baik bagi guru maupun siswa, glosarium (istilah-istilah dalam modul ajar yang baru diperkenalkan atau paling tidak, tak umum ditemukan bila ada), dan daftar pustaka sebagai referensi penyusunan modul ajar. Guru bisa mulai mempraktikkan penyusunan modul ajar dengan memilih sub komponen yang sekiranya mudah dan penting untuk dimasukkan.

RANCANGAN PENDIDIKAN JASMANI DI SEKOLAH

A. Pengertian

Pendidikan adalah upaya meningkatkan kualitas manusia sehingga menjadi insan yang bermanfaat bagi diri dan lingkungannya. Kualitas manusia inilah yang akan menjadi sasaran dalam sektor pendidikan, baik pendidikan melalui jalur formal (sekolah), informal (keluarga), maupun non formal (masyarakat). Masing-masing jalur pendidikan memiliki cara spesifik dalam mengantar manusia menjadi lebih berkualitas, dan hal inilah yang membedakan pendidikan formal, pendidikan non formal, dan pendidikan in formal. Jalur pendidikan apapun memerlukan langkah perencanaan sebagai langkah pertama dalam melaksanakan pendidikan. Sekolah sebagai jalur pendidikan formal memiliki ciri adanya kurikulum yang terus berkembang mengikuti perubahan jaman.

Pendidikan mengembangkan kualitas manusia secara utuh, baik ranah kognitif yaitu manusia memiliki intelektual yang mendukung hidupnya, ranah afektif yaitu manusia yang memiliki perilaku spritual dan sosial yang baik, serta ranah psikomotor yaitu manusia yang memiliki tubuh sehat jiwa dan raganya sehingga mampu mendukung dirinya menjadi terampil dalam berpikir, berperilaku, dan bertindak. Perubahan kurikulum menjadi keharusan dalam upaya menyediakan pendidikan yang dapat mewujudkan kualitas manusia seutuhnya yaitu manusia yang mampu menghadapi kehidupan pada jamannya dan kehidupan mendatang. Namun yang pasti pendidikan akan tetap pada tujuannya yaitu membentuk manusia seutuhnya yang berkualitas, tidak hanya kualitas intelektualnya saja, akan tetapi juga membutuhkan tubuh dengan raga yang sehat dan jiwa yang kuat sehingga dapat berperilaku bijak.

Oleh sebab itu, mata pelajaran dalam kurikulum pendidikan di sekolah seharusnya memenuhi azas keseimbangan, yaitu materi kognitif untuk memenuhi kualitas intelektual dan materi psikomotor memenuhi kualitas fisik dan materi afektif untuk memenuhi sikap/perilaku.

Aktivitas jasmani yang dipilih disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai dan kapabilitas peserta didik. Aktivitas fisik yang dipilih ditekankan pada berbagai aktivitas jasmani yang wajar, aktivitas jasmani yang membutuhkan sedikit usaha sebagai aktivitas rekreasi dan atau aktivitas jasmani yang sangat membutuhkan upaya keras seperti untuk kegiatan olahraga kepelatihan atau prestasi. Pendidikan jasmani memusatkan diri pada semua bentuk kegiatan aktivitas jasmani yang mengaktifkan otot-otot besar (gross motorik), memusatkan diri pada gerak fisik dalam permainan, olahraga, dan fungsi dasar tubuh manusia.

Dengan demikian, Freeman (2001) menyatakan pendidikan jasmani dapat dikategorikan ke dalam tiga kelompok bagian, yaitu:

1. Pendidikan jasmani dilaksanakan melalui media fisik, yaitu: beberapa aktivitas fisik atau beberapa tipe gerakan tubuh.
2. Aktivitas jasmani meskipun tidak selalu, tetapi secara umum mencakup berbagai aktivitas gross motorik dan keterampilan yang tidak selalu harus didapat perbedaan yang mencolok.
3. Meskipun para peserta didik mendapat keuntungan dari proses aktivitas fisik ini, tetapi keuntungan bagi peserta didik tidak selalu harus berupa fisik, non-fisik pun bisa diraih seperti: perkembangan intelektual, sosial, dan estetika, seperti juga perkembangan kognitif dan afektif.

B. Tujuan Pendidikan Jasmani

Pada dasarnya tujuan pendidikan jasmani didefinisikan oleh para ahli sering berbeda-beda tapi pada dasarnya dapat diklasifikasikan menjadi 4 bagian (Bucher, 1996) : yaitu perkembangan fisik, gerak, mental, dan sosial. Pada akhirnya kegiatan yang diberikan dalam suatu program pendidikan jasmani adalah aktivitas lokomotor, mengontrol obyek, kesegaran jasmani, aktifitas sosial, “body management”, permainan, dan keterampilan olahraga. Siedentop (1990) “The activities themselves are not as important as is what they are used to accomplish. This is why this model has always been referred to as education through the physical” Beberapa aspek perkembangan yang bersifat menyeluruh menurut Harrison dan

Blakemore (1989) meliputi (1) perkembangan keterampilan fisik; (2) perkembangan kebugaran jasmani; (3) perkembangan pengetahuan dan pemahaman; (4) perkembangan keterampilan sosial; dan (5) perkembangan sikap dan apresiasi. Dalam ungkapan berbeda tetapi substansinya sama, Wuest dan Bucher (1995), menyatakan tujuan pendidikan jasmani terbagi dalam empat kategori (1) tujuan perkembangan kebugaran jasmani; (2) tujuan perkembangan gerak; (3) tujuan perkembangan kognitif; (4) tujuan perkembangan afektif.

C. Pendidikan Jasmani sebagai Media Pendidikan Karakter

Kebanyakan dari kita sepertinya meyakini bahwa berpartisipasi dalam program aktivitas jasmani mengembangkan karakter secara otomatis, meningkatkan alasan-moral, dan mengajarkan nilai dari ciri-ciri olahragawan sejati, tetapi sedikit bukti bahwa itu semua membangun karakter Hodge (1989; dalam Gould, 2003). Partisipasi dalam pendidikan jasmani dan olahraga tidak secara otomatis menghasilkan orang yang baik atau jahat. Karakter tidak datang dengan sendirinya, tetapi diajarkan dalam program pendidikan jasmani dan olahraga. Dan pengajaran alasan-moral dan nilai-nilai olahraga itu melibatkan penggunaan strategi tertentu yang sistematis.

Telah menjadi keyakinan umum bahwa aktivitas olahraga syarat dengan nilai-nilai karakter seperti kejujuran, sportivitas, disiplin, dan kepemimpinan. Karakter merupakan sebuah konsep dari moral, yang tersusun dari sejumlah karakteristik yang dapat dibentuk melalui aktivitas olahraga, antara lain: rasa terharu (compassion), keadilan (fairness), sikap sportif (sport-personship), integritas (integrity) (Weinberg & Gould, 2003). Semua nilai-nilai tersebut ditanamkan melalui ketaatan atau kepatuhan seseorang dalam berkompetisi sesuai dengan peraturan permainan yang berlaku pada cabang olahraga yang digelutinya. Di dalam peraturan permainan melekat semangat keadilan dan tuntutan kejujuran para pelaku olahraga saat menjalankan pertandingan.

Bahkan ada ungkapan yang sudah menjadi keyakinan sejarah dari waktu ke waktu: Sport build character (Maksum, 2005). Kofi Anan, mantan Sekjen PBB

Modul Pembelajaran Pedagogi Olahraga

pernah mengatakan: Sport teaches life skill - sport remains the best school of life (United Nation, 2003). United Nations melalui Task force on Sport for Development and Peace menyatakan bahwa olahraga merupakan instrumen yang efektif untuk mendidik kaum muda, terutama dalam hal nilai-nilai (lihat tabel 1). Sejak tahun 2000, United Nations mengembangkan program yang disebut Young Education through Sport, sebuah model program olahraga dan pendidikan bagi kaum muda. Sebagai pilot project, program ini telah dilakukan di Zimbabwe, mencakup 10 propinsi dengan 25 ribu partisipan (United Nations, 2003).

Tabel 1.1.

Indikator nilai dalam praktek olahraga dan kehidupan

Nilai Moral	Praktek dalam Olahraga	Praktek dalam Kehidupan
Respek	Hormat pada aturan main dan tradisi, hormat pada lawan dan official, hormat pada kemenangan dan kekalahan	Hormat pada orang lain, hormat pada hak milik orang lain, hormat pada lingkungan dan dirinya
Tanggung jawab	Kesiapan diri melakukan sesuatu, disiplin dalam latihan dan bertanding, kooperatif dengan sesama pemain	Memenuhi kewajiban, dapat dipercaya, pengendalian diri
Peduli	Membantu teman agar bermain baik, membantu teman yang bermasalah, murah pujian, kikir kritik, bermain untuk tim, bukan diri sendiri	Menaruh empati, pemaaf, mendahulukan kepentingan yang lebih besar
Jujur	Patuh pada aturan main, loyal pada tim, mengakui kesalahan	Memiliki integritas, terpercaya, melakukan sesuatu dengan baik
Fair	Adil pada semua pemain termasuk yang berbeda, memberikan kesempatan kepada pemain lain	Mengikuti aturan, toleran pada orang lain, kesediaan berbagi, tidak mengambil keuntungan dari kesulitan orang lain
Beradap	Menjadi contoh/model, mendorong perilaku baik, berusaha meraih keunggulan	Mematuhi hukum dan aturan, terdidik, bermanfaat bagi orang lain

Secara sederhana, keenam nilai tersebut dapat didefinisikan sebagai berikut.

1. Respek adalah suatu sikap yang menaruh perhatian kepada orang lain dan memperlakukannya secara hormat. Sikap respek antara lain dicirikan dengan memperlakukan orang lain sebagaimana ia ingin diperlakukan; berbicara dengan sopan kepada siapa pun; menghormati aturan yang ada dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat.
2. Tanggung jawab adalah kemampuan untuk memberikan respons, tanggapan, atau reaksi secara cakap. Tanggung jawab dicirikan antara lain dengan melakukan apa yang telah disepakati dengan sungguh-sungguh; mengakui kesalahan yang dilakukan tanpa alasan; memberikan yang terbaik atas apa yang dilakukan.
3. Peduli adalah kesediaan untuk memberikan perhatian dan kasih sayang kepada sesama. Peduli antara lain ditandai dengan memperlakukan orang lain, diri, dan sesuatu dengan kasih sayang; memperhatikan dan mendengarkan orang lain secara seksama; menangani sesuatu dengan hati-hati.
4. Jujur adalah suatu sikap terbuka, dapat dipercaya, dan apa adanya. Sikap jujur antara lain ditandai dengan mengatakan apa adanya; menepati janji; mengakui kesalahan; menolak berbohong, menipu, dan mencuri.
5. Fair adalah bersikap adil dalam melakukan dan memperlakukan sesuatu. Sikap fair antara lain ditandai dengan menegakkan hak sesama termasuk dirinya; mau menerima kesalahan dan menanggung resikonya; menolak berprasangka.
6. Beradap adalah sikap dasar yang diperlukan dalam bermasyarakat yang berintikan pada kesopanan, keteraturan, dan kebaikan. Beradap antara lain dicirikan dengan menempatkan sesuatu pada tempatnya; mengapresiasi terhadap keteraturan.

D. Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani

Ada hal yang menarik dari sebuah perumpamaan dari mengajar bahwa guru adalah seorang komposer atau konduktor dalam simponi. Mereka menyusun dan menggabungkan macammacam instrumen dalam orkestra dengan berbagai cara. Selanjutnya menggabungkan bunyi alat yang berbeda-beda tersebut sehingga

terdengar lebih harmonis, menarik dan menyenangkan. Terciptanya efektifitas mengajar ditandai oleh gurunya yang selalu aktif dan peserta didik secara konsisten aktif belajar. Jalannya aktivitas belajar begitu aktif, sibuk, dan menantang bagi peserta didik akan tetapi tetap masih berada di antara tingkat perkembangan dan kemampuan peserta didik.

Perencanaan pembelajaran yang dianalogkan dengan tugas komposer, pada perencanaan ini pun komposer membuat catatan notasi musik, tanpa catatan notasi musik maka bunyi yang dihasilkan akan gaduh dan tidak enak didengar harmonisasi suaranya. Perencanaan di buat ada yang berdasarkan secara periodik, tahunan, dan harian/pertemuan. Perencanaan yang spesifik pada dasarnya mengacu kepada perencanaan yang lebih luas sehingga bisa menggambarkan semua gambaran secara keseluruhan. Beberapa komponen perencanaan pembelajaran diantaranya: format identitas yang memuat tujuan, hari atau tanggal, kelas, dan topik sub topik, selanjutnya diikuti oleh kegiatan pembelajaran yang meliputi pendahuluan, inti, penutup. Secara umum pembuatan perencanaan pembelajaran bertujuan untuk membuat suatu rencana yang jelas dan realistis, dengan mempertimbangkan waktu, dan aktivitas belajar dengan memanfaatkan sarana dan prasarana yang secara optimal, dan sebagai bahan evaluasi yang relevan.

E. Pengertian Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran sering juga disebut dengan desain instruksional adalah salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru yaitu merencanakan aktivitas dan pengalaman belajar dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran secara efisien dan efektif. Beberapa ahli telah menuliskan definisi perencanaan pembelajaran itu sendiri berdasarkan kajian teori;

Merrill, M. D (1996) mengartikan desain instruksional adalah teknologi untuk pengembangan pengalaman belajar dan lingkungan yang mempromosikan perolehan pengetahuan dan keterampilan khusus oleh siswa. Lebih lanjut dijelaskan bahwa desain instruksional adalah teknologi yang menggabungkan strategi pembelajaran yang diketahui dan diverifikasi ke dalam pengalaman instruksional

yang menjadikan perolehan pengetahuan dan keterampilan lebih efisien, efektif, dan menarik. Realitas: Desain Instruksional dapat dimulai pada titik mana pun dalam proses desain. Seringkali secercah ide dikembangkan untuk memberikan inti dari situasi pengajaran. Pada saat seluruh proses dilakukan, perancang melihat ke belakang dan dia memeriksa untuk melihat bahwa semua bagian dari "sains" telah diperhitungkan. Kemudian seluruh proses ditulis seolah-olah terjadi secara sistematis.

Siemens, G. (2002) menjelaskan desain Instruksional sebagai seni dan ilmu untuk menciptakan lingkungan dan bahan ajar yang akan membawa pelajar dari keadaan tidak mampu menyelesaikan tugastugas tertentu ke keadaan mampu menyelesaikan tugas-tugas itu. Desain Pembelajaran didasarkan pada penelitian teoritis dan praktis di bidang kognisi, psikologi pendidikan, dan pemecahan masalah. Berikut ini beberapa definisi perencanaan pembelajaran atau desain instruksional.

F. Model-model Perencanaan Pembelajaran

1. Model Dick and Carrey

Salah satu model desain pembelajaran adalah model Dick and Carey (1985). Model ini termasuk ke dalam model prosedural. Langkah– langkah Desain Pembelajaran menurut Dick and Carey adalah:

- Mengidentifikasi tujuan umum pembelajaran.
- Melaksanakan analisi pembelajaran
- Mengidentifikasi tingkah laku masukan dan karakteristik siswa
- Merumuskan tujuan performansi
- Mengembangkan butir–butir tes acuan patokan
- Mengembangkan strategi pembelajaran
- Mengembangkan dan memilih materi pembelajaran
- Mendesain dan melaksanakan evaluasi formatif
- Merevisi bahan pembelajaran
- Mendesain dan melaksanakan evaluasi sumatif.

2. Model Kemp

Model Kemp termasuk ke dalam contoh model melingkar jika ditunjukkan dalam sebuah diagram. Secara singkat, menurut model ini terdapat beberapa langkah dalam penyusunan sebuah bahan ajar, yaitu:

- Menentukan tujuan dan daftar topik, menetapkan tujuan umum untuk Model ASSURE merupakan sebuah formulasi untuk Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) atau disebut juga model berorientasi kelas. Menurut Heinich et al (2005) model ini terdiri atas enam langkah kegiatan yaitu: (1) Analyze Learners, (2) States Objectives, (3) Select Methods, Media, and Material, (4) Utilize Media and materials, (5) Require Learner Participation, dan (6) Evaluate and Revise. Model ASSURE merupakan sebuah formulasi untuk Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) atau disebut juga model berorientasi kelas. Menurut Heinich et al (2005) model ini terdiri atas enam langkah kegiatan yaitu: (1) Analyze Learners, (2) States Objectives, (3) Select Methods, Media, and Material, (4) Utilize Media and materials, (5) Require Learner Participation, dan (6) Evaluate and Revise. pembelajaran tiap topiknya; Menganalisis karakteristik pelajar, untuk siapa pembelajaran tersebut didesain; Menetapkan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dengan syarat dampaknya dapat dijadikan tolak ukur perilaku pelajar;
- Menentukan isi materi pelajaran yang dapat mendukung tiap tujuan;
- Pengembangan prapenilaian/ penilaian awal untuk menentukan latar belakang pelajar dan pemberian level pengetahuan terhadap suatu topik;
- Memilih aktivitas pembelajaran dan sumber pembelajaran yang menyenangkan atau menentukan strategi belajar-mengajar, jadi siswa siswa akan mudah menyelesaikan tujuan yang diharapkan;
- Mengkoordinasi dukungan pelayanan atau sarana penunjang yang meliputi personalia, fasilitas-fasilitas, perlengkapan, dan jadwal untuk melaksanakan rencana pembelajaran; Mengevaluasi pembelajaran siswa dengan syarat mereka menyelesaikan pembelajaran serta melihat kesalahan-kesalahan dan peninjauan kembali beberapa fase dari perencanaan yang membutuhkan

perbaikan yang terus menerus, evaluasi yang dilakukan berupa evaluasi formatif dan evaluasi sumatif

3. Model Assure Model ASSURE merupakan sebuah formulasi untuk Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) atau disebut juga model berorientasi kelas. Menurut Heinich et al (2005) model ini terdiri atas enam langkah kegiatan yaitu: (1) Analyze Learners, (2) States Objectives, (3) Select Methods, Media, and Material, (4) Utilize Media and materials, (5) Require Learner Participation, dan (6) Evaluate and Revise
4. Model Addie Ada satu model desain pembelajaran yang lebih sifatnya lebih generik yaitu model ADDIE (Analysis-Design-Develop-Implement-Evaluate). ADDIE muncul pada tahun 1990-an yang dikembangkan oleh Reiser dan Mollenda. Salah satu fungsinya ADIDE yaitu menjadi pedoman dalam membangun perangkat dan infrastruktur program pelatihan yang efektif, dinamis dan mendukung kinerja pelatihan itu sendiri.
5. Model Hannafin And Peck Model Hannafin dan Peck ialah model desain pengajaran yang terdiri daripada tiga fase yaitu fase Analisis keperluan, fase desain, dan fase pengembangan dan implementasi (Hannafin & Peck, 1988). Dalam model ini, penilaian dan pengulangan perlu dijalankan dalam setiap fase. Model ini adalah model desain pembelajaran berorientasi produk. Fase pertama adalah analisis kebutuhan. Fase ini diperlukan untuk mengidentifikasi kebutuhan dalam mengembangkan suatu media pembelajaran termasuklah di dalamnya tujuan dan objektif media pembelajaran yang dibuat, pengetahuan dan kemahiran yang diperlukan oleh kelompok sasaran, peralatan dan keperluan media pembelajaran. Setelah semua keperluan diidentifikasi Hannafin dan Peck (1988) menekankan untuk menjalankan penilaian terhadap hasil tersebut sebelum meneruskan pembangunan ke fase desain. Fase yang kedua desain. Di dalam fase ini informasi dari fase analisis dipindahkan ke dalam bentuk dokumen yang akan menjadi tujuan pembuatan media pembelajaran. Fase desain bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendokumentasikan kaedah yang paling baik untuk mencapai tujuan pembuatan media tersebut. Salah satu dokumen yang dihasilkan dalam fase ini ialah

dokumen story board yang mengikut urutan aktivitas pengajaran berdasarkan keperluan pelajaran dan objektif media pembelajaran seperti yang diperoleh dalam fase analisis keperluan. Seperti halnya pada fase pertama, penilaian perlu dijalankan dalam fase ini sebelum dilanjutkan ke fase pengembangan dan implementasi.

MODEL-MODEL PEMBELAJARAN

A. Model Pembelajaran

Dalam kehidupan sehari-hari, kita sudah sering mendengar kata “model” atau yang kita kenal juga dengan istilah “pola”. Banyak contoh model yang ada dalam kehidupan sehari-hari, seperti model celana, model baju, model tas, model sepatu, model rumah dan lain sebagainya. Model atau pola biasanya digunakan sebagai pedoman dalam membuat, merancang atau melaksanakan suatu kegiatan untuk mencapai target atau hasil yang diharapkan. Bukan hanya dalam kehidupan sehari-hari saja, dalam proses pembelajaran juga diperlukan suatu model, yang kita sebut dengan istilah model pembelajaran. Model pembelajaran merupakan satu dari sekian banyak unsur penting dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran merupakan pedoman bagi guru dalam merencanakan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang disajikan oleh guru dari awal sampai akhir, yang didalamnya terdapat strategi pencapaian kompetensi siswa dengan pendekatan, metode dan teknik pembelajaran. Berikut ini akan diuraikan pengertian dan jenis model pembelajaran.

1. Pengertian Model Pembelajaran

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Dalam proses pembelajaran, guru harus memahami hakikat materi ajar yang akan disampaikan serta memahami berbagai model pembelajaran yang dapat merangsang kemampuan siswa untuk belajar. Semua itu harus dipersiapkan oleh guru melalui perencanaan yang benar-benar matang, sehingga bisa mencapai tujuan pembelajaran yang ditentukan. Berikut ini akan diuraikan beberapa pengertian model pembelajaran menurut para ahli:

a. (Suprihatiningrum, 2013)

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur pembelajaran dengan sistematis untuk mengelola pengalaman belajar siswa agar tujuan belajar tertentu yang diinginkan bisa tercapai.

b. (Trianto, 2010)

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial.

c. Joyce & Weil dalam (Rusman, 2014)

Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang bahkan dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran dan membimbing pembelajaran di kelas atau lingkungan belajar lain.

d. Miftahul Huda dalam (Istiningsih, Alawiyah, & Priharlina, 2018)

Model Pengajaran atau model pembelajaran merupakan rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum, mendesain materi-materi intruksional, dan memadu proses pengajaran di ruang kelas atau di setting yang berbeda.

e. (Malawi & Kadarwati, 2017)

Model pembelajaran merupakan suatu kerangka konseptual yang melukiskan prosedur secara sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran.

f. (Suhana, 2014)

Model pembelajaran merupakan suatu rangkaian proses belajar mengajar dari awal hingga akhir, yang melibatkan bagaimana aktivitas guru dan siswa, dalam

desain pembelajaran tertentu yang berbantuan bahan ajar khusus, serta bagaimana interaksi yang terjadi antara guru, siswa dan bahan ajar. Umumnya, sebuah model pembelajaran terdiri beberapa tahapan-tahapan proses pembelajaran yang harus dilakukan. Model pembelajaran sangat erat kaitannya dengan gaya belajar peserta didik (learning style) dan gaya mengajar guru (teaching style), yang keduanya disingkat menjadi SOLAT (Style of Learning and Teaching). Berdasarkan beberapa definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan suatu rencana, kerangka kerja atau rangkaian proses pembelajaran yang dipilih oleh guru yang didalamnya terdapat gambaran sistematis untuk melaksanakan proses pembelajaran agar lebih efektif dan efisien, sehingga bisa mencapai tujuan yang telah ditentukan.

B. Jenis Model Pembelajaran

1. Model Pembelajaran Kooperatif

a. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap siswa anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Dalam pembelajaran kooperatif, jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai materi pembelajaran, maka belajar belum dianggap selesai. Davidson dan Warsham dalam (Isjoni, 2011) menyatakan bahwa “Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang mengelompokkan siswa untuk tujuan menciptakan pendekatan pembelajaran yang berefektivitas yang mengintegrasikan keterampilan sosial yang bermuatan akademik”.

“Cooperative learning merupakan strategi pembelajaran yang mendorong peserta didik aktif menemukan sendiri pengetahuannya melalui keterampilan proses. Peserta didik belajar dalam kelompok kecil yang heterogen. Dalam menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota saling bekerjasama dan membantu dalam memahami suatu bahan ajar. Selama kerja kelompok, tugas anggota

kelompok adalah mencapai ketuntasan materi dan saling membantu teman sekelompok mencapai ketuntasan” (Slavin, 1995).

Johnson & Johnson dalam (Lie, 2004) juga mendefinisikan bahwa cooperative learning sebagai sistem kerja atau belajar kelompok tersruktur. Yang termasuk dalam struktur ini adalah lima unsur pokok yaitu saling ketergantungan positif, tanggung jawab individual, interaksi personal, keahlian bekerja sama dan proses kelompok. Selain itu Slavin dalam (Isjoni, 2011) mengungkapkan bahwa “pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4-6 orang dengan struktur kelompok heterogen”.

Jadi dalam model pembelajaran kooperatif ini, siswa bekerja sama dengan kelompoknya untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Dengan begitu siswa akan bertanggung jawab atas belajarnya sendiri dan berusaha menemukan informasi untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan pada mereka. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang mengutamakan pembentukan kelompok yang bertujuan untuk menciptakan pendekatan pembelajaran yang efektif serta dapat mengintegrasikan keterampilan sosial yang bermuatan akademik.

b. Model Pembelajaran Kooperatif

Berikut ini model pembelajaran menurut (Rianto, 2010):

- a. Kelompok dibentuk dengan siswa kemampuan tinggi, sedang dan rendah.
- b. Siswa melihat semua anggota mempunyai tujuan yang sama.
- c. Membagi tugas dan tanggung jawab sama.
- d. Akan dievaluasi untuk semua.
- e. Berbagi kepemimpinan dan keterampilan untuk bekerja bersama.
- f. Diminta mempertanggung jawabkan individual materi yang ditangani.

c. Tujuan Model Pembelajaran Kooperatif.

Tujuan dari pembelajaran kooperatif adalah menciptakan situasi di mana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya.

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya- tidaknya tiga tujuan pembelajaran penting, yaitu:

1. Hasil belajar akademik.

Dalam belajar kooperatif meskipun mencakup beragam tujuan sosial, juga memperbaiki prestasi siswa atau tugas-tugas akademis penting lainnya. Beberapa ahli berpendapat bahwa model ini unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep sulit. Para pengembang model ini telah menunjukkan bahwa model struktur penghargaan kooperatif telah dapat meningkatkan nilai siswa pada belajar akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar. Disamping mengubah norma yang berhubungan dengan hasil belajar, pembelajaran kooperatif dapat memberi keuntungan baik pada siswa kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerja bersama menyelesaikan tugas-tugas akademik.

2. Penerimaan terhadap perbedaan individu.

Tujuan lain model pembelajaran kooperatif adalah penerimaan secara luas dari orang-orang yang berbeda berdasarkan ras, budaya, kelas sosial, kemampuan dan ketidakmampuannya. Pembelajaran kooperatif memberi peluang bagi siswa dari berbagai latar belakang dan kondisi untuk bekerja dengan saling bergantung pada tugas-tugas akademik dan melalui struktur penghargaan kooperatif akan belajar saling menghargai satu sama lain.

3. Pengembangan keterampilan sosial.

Tujuan penting ketiga pembelajaran kooperatif adalah, mengajarkan kepada siswa keterampilan bekerja sama dan kolaborasi. Keterampilan-keterampilan sosial penting dimiliki oleh siswa, sebab saat ini banyak anak muda masih kurang dalam keterampilan sosial.

d. Keunggulan dan Kelemahan Pembelajaran Kooperatif.

Menurut (Sanjaya, 2006) pembelajaran kooperatif memiliki keunggulan dan kelemahan sebagai berikut : Keunggulan pembelajaran kooperatif:

Modul Pembelajaran Pedagogi Olahraga

1. Melalui pembelajaran kooperatif siswa tidak terlalu menggantungkan pada guru, akan tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berpikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber dan belajar dari siswa yang lain.
2. Pembelajaran kooperatif dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkannya dengan ide-ide orang lain.
3. Dapat membantu anak untuk respek pada orang lain dan menyadari akan segala keterbatasannya serta menerima segala perbedaan.
4. Dapat membantu memberdayakan setiap siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar.
5. Merupakan suatu strategi yang cukup ampuh untuk meningkatkan prestasi akademik sekaligus kemampuan sosial, termasuk mengembangkan rasa harga diri, hubungan interpersonal yang positif dengan yang lain, mengembangkan keterampilan me-manage waktu dan sikap positif terhadap sekolah.
6. Dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk menguji ide dan pemahamannya sendiri, menerima umpan balik. Siswa dapat berpraktik memecahkan masalah tanpa takut membuat kesalahan, karena keputusan yang dibuat adalah tanggung jawab kelompoknya.
7. Dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk menggunakan informasi dan kemampuan belajar abstrak menjadi nyata (real).

e. Kelemahan Pembelajaran Kooperatif:

1. Untuk memahami dan mengerti filosofis pembelajaran kooperatif memang perlu waktu. Sangat tidak rasional kalau kita mengharapkan secara otomatis siswa akan mengerti dan memahami filsafat pembelajaran kooperatif. Untuk siswa yang dianggap memiliki kelebihan, contohnya mereka akan merasa terhambat oleh siswa yang dianggap kurang memiliki kemampuan. Akibatnya keadaan semacam ini dapat mengganggu iklim kerjasama dalam kelompok.
2. Ciri utama kooperatif adalah bahwa siswa saling membelajarkan. Oleh karena itu, jika tanpa peer teaching yang efektif dibandingkan dengan pengajaran langsung dari guru, maka bisa terjadi cara belajar yang demikian apa yang seharusnya dipelajari dan dipahami tidak pernah dicapai oleh siswa.

3. Penilaian yang diberikan dalam pembelajaran kooperatif didasarkan kepada hasil kerja kelompok. Namun demikian, guru perlu menyadari bahwa sebenarnya prestasi yang diharapkan adalah prestasi setiap individu siswa.
4. Keberhasilan kooperatif dalam upaya mengembangkan kesadaran berkelompok memerlukan periode yang cukup panjang dan hal ini tidak mungkin dapat tercapai hanya dengan satu kali penerapan strategi ini.
5. Walaupun kemauan bekerjasama merupakan kemampuan yang sangat penting untuk siswa, akan tetapi banyak aktivitas dalam kehidupan yang hanya didasarkan kepada kemampuan secara individual.

2. Model Pendekatan Taktis

a. Pengertian Model Pendekatan Taktis

Model pendekatan taktis merupakan model pembelajaran yang lebih menekankan kepada siswa untuk lebih aktif bergerak dan terlibat dalam proses pembelajaran (pendidikan jasmani olahraga kesehatan). (Fernando, 2014) menyatakan bahwa, pendekatan taktis merupakan pendekatan yang menghubungkan taktik dan keterampilan dalam konteks permainan olahraga. Pendekatan pembelajaran taktis dalam pengajaran pendidikan jasmani orientasinya menggunakan minat siswa sebagai suatu struktur permainan untuk mempromosikan pengembangan keterampilan dan pengetahuan taktikal yang diperlukan untuk penampilan permainan.

Dengan kata lain melalui pendekatan pembelajaran taktis, suasana pembelajaran lebih menarik dan merangsang minat siswa dalam belajar. Karena sistematika pelaksanaan pembelajaran diawali dengan aktivitas bermain, walaupun dalam nuansa dimodifikasi, baik itu dimodifikasi dalam hal lingkungan pembelajaran maupun peraturan permainan. Melalui pendekatan pembelajaran taktis, para siswa yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran permainan akan diarahkan kepada pemahaman terhadap pola-pola bermain. Ada enam komponen dasar sebagai pusat penyelenggaraan model pembelajaran taktis menurut Bunker dalam (Metzler, 2005), yaitu:

- a. Bermain
- b. Apresiasi bermain
- c. Kesadaran taktik
- d. Membuat penyesuaian
- e. Kemampuan eksekusi
- f. Performa

b. Tujuan Model Pendekatan Taktis

Tujuan utama model pendekatan taktis dalam pembelajaran pendidikan jasmani adalah untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep bermain. Hal ini senada dengan pendapat (Subroto, 2010), bahwa “tujuan pendekatan taktis dalam pembelajaran cabang olahraga permainan adalah untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang konsep bermain melalui penerapan teknik yang tepat sesuai dengan masalah atau situasi dalam permainan”. Melalui model pendekatan taktis, siswa didorong untuk memecahkan taktik dalam permainan. Masalah taktik pada hakikatnya adalah penerapan keterampilan teknik dalam situasi permainan. Dengan menggunakan pendekatan taktik, diharapkan siswa semakin memahami kaitan antara teknik dan taktik dalam suatu permainan. Bagi siswa, tujuan pendekatan dengan menggunakan pendekatan taktis adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan kemampuan bermain melalui pemahaman terhadap keterkaitan antara taktik permainan dan perkembangan keterampilan.
2. Memberikan kesenangan dalam proses pembelajaran.
3. Belajar memecahkan masalah-masalah dan membuat keputusan selama bermain.

3. Model Mengajar Inkuiri (Menemukan Masalah)

a. Pengertian Model Mengajar Inkuiri

Banyak model mengajar yang dapat dipergunakan dalam proses pembelajaran. Salah satu diantaranya adalah model mengajar inkuiri. Model mengajar inkuiri

pertama kali dikembangkan oleh Richard Suchman pada tahun 1962, dengan alasan ingin memberikan perhatian lebih kepada siswa dalam proses pembelajaran dengan cara yang sistematis. Melalui model mengajar inkuiri ini, ia mengharapkan agar siswa bertanya mengapa suatu peristiwa terjadi, bagaimana cara memperoleh dan mengolah data secara logis serta agar siswa dapat mengembangkan strategi intelektual mereka untuk mendapatkan sesuatu yang baru.

Model mengajar inkuiri adalah suatu pencarian makna yang mensyaratkan seseorang untuk melakukan sejumlah operasi intelektual untuk menciptakan pengalaman. Pada prinsipnya model inkuiri merupakan model pembelajaran yang berpusat pada siswa, akan tetapi peran guru juga tetap dibutuhkan dalam model mengajar inkuiri yaitu sebagai pendamping atau fasilitator bagi siswa. Pada model mengajar inkuiri siswa harus terus didorong untuk terlibat secara aktif dalam menyelesaikan suatu topik permasalahan dari awal sampai dalam membuat sebuah kesimpulan. Latihan dalam model mengajar inkuiri dapat diberikan pada setiap tingkatan umur (mulai dari Taman Kanak-kanak dan seterusnya), namun tentunya dengan tingkat kesulitan masalah yang berbeda.

Selain pengertian di atas, ada beberapa ahli yang juga mengungkapkan tentang makna dari model mengajar inkuiri, seperti (Mulyasa, 2010) yang mengatakan bahwa inkuiri berasal dari Inggris *inquiry* yang secara harfiah berarti penyelidikan. Metode inkuiri merupakan metode yang mempersiapkan peserta didik pada situasi untuk melakukan eksperimen sendiri secara luas agar melihat apa yang terjadi, ingin melakukan sesuatu, mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan mencari jawaban sendiri serta menghubungkan dan membandingkan apa yang peserta didik temukan dengan penemuan lain.

Selain itu (Sanjaya, 2008) yang mengatakan bahwa model mengajar inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Pendapat lain juga dikemukakan oleh (Mulyasa, 2008) bahwa inkuiri adalah cara menyadari apa yang telah dialami. Sistem belajar mengajar ini menuntut peserta didik berpikir. Metode ini menempatkan peserta

didik pada situasi yang melibatkan mereka pada kegiatan intelektual, dan memproses pengalaman belajar menjadi sesuatu yang bermakna.

Secara umum model mengajar inkuiri bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa, baik dalam bentuk kognitif, afektif maupun psikomotor. Hal ini tidak terlepas dari tujuan dan perencanaan (kurikulum) pengajaran, sehingga tujuan pengajaran dapat tercapai sesuai dengan pemilihan metode yang dilakukan. (Nurhadi, 2005) mengemukakan bahwa dalam metode inkuiri peserta didik didorong untuk belajar melalui keterlibatan aktif dan mengadakan suatu penelitian (percobaan) untuk menemukan suatu penemuan tertentu. Melalui inkuiri memacu peserta didik untuk mengetahui serta memotivasi peserta didik untuk memecahkan masalah secara mandiri dan memiliki keterampilan kritis dalam menganalisis informasi. Inkuiri memberikan kepada peserta didik pengalaman-pengalaman belajar yang nyata dan aktif. Peserta didik dilatih bagaimana cara memecahkan masalah, membuat keputusan, dan memperoleh keterampilan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model mengajar inkuiri adalah model mengajar yang berpusat pada siswa dan menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan, dengan kata lain siswa dipersiapkan untuk bisa bereksperimen dalam menyelesaikan suatu masalah.

b. Model Mengajar Inkuiri

Berikut ini beberapa hal yang menjadi ciri utama model mengajar inkuiri menurut (Sanjaya, 2006):

1. Inkuiri menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan subjek belajar. Dalam proses belajar tidak hanya menerima melainkan juga menemukan sendiri inti dari materi.
2. Seluruh aktivitas siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri.

3. Tujuan dari pembelajaran inkuiri adalah mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis dan kritis atau mengembangkan kemampuan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental. Dengan demikian dalam inkuiri siswa tidak hanya dituntut dalam menguasai materi tapi juga bagaimana mereka dapat menggunakan potensi dalam diri.

Selain itu Kuslan & Stone (1969) juga menjelaskan ciri-ciri pendekatan inkuiri dalam pembelajaran yaitu:

1. Menggabungkan keterampilan proses.
2. Jawaban yang dicari peserta didik tidak diketahui terlebih dahulu.
3. Peserta didik berhasrat untuk menemukan pemecahan masalah.
4. Hipotesis dirumuskan oleh peserta didik untuk membimbing percobaan atau eksperimen atau penyelidikan.
5. Peserta didik mengusulkan cara-cara pengumpulan data dengan melakukan pengamatan dan menggunakan sumber lain.
6. Peserta didik melakukan penelitian secara individu/kelompok untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam menguji hipotesis tersebut.
7. Peserta didik mengolah data sehingga mereka sampai pada kesimpulan.

c. Keunggulan dan Kelemahan Model Mengajar Inkuiri

Berikut ini keunggulan model mengajar inkuiri menurut (Rosalin, 2008):

1. Membentuk dan mengembangkan self konsep pada diri peserta didik sehingga dapat mengerti tentang konsep dasar dan ide-ide lebih baik.
2. Membantu dalam menggunakan ingatan dan transfer pada situasi proses pembelajaran yang baru c. Mendorong peserta didik untuk berfikir dan bekerja atas inisiatifnya sendiri, bersikap objektif, jujur dan terbuka.
3. Mendorong peserta didik untuk berfikir intuitif dan merumuskan hipotesisnya sendiri.
4. Situasi Pembelajaran menjadi lebih merangsang.
5. Dapat mengembangkan bakat atau kecakapan individual.

6. Memberi kebebasan peserta didik untuk belajar sendiri dan peserta didik dapat terhindar dari cara-cara belajar yang tradisional.
7. Dapat memberi waktu pada peserta didik secukupnya sehingga mereka dapat mengasimilasi dan mengakomodasi informasi.

Berikut ini beberapa kelemahan dalam menerapkan model mengajar inkuiri:

1. Pembelajaran dengan inkuiri memerlukan kecerdasan siswa yang tinggi, bila siswa kurang cerdas hasil pembelajarannya kurang efektif.
2. Memerlukan perubahan kebiasaan cara belajar siswa dalam menerima informasi dari guru apa adanya.
3. Guru dituntut mengubah kebiasaan mengajar yang umumnya sebagai pemberi informasi menjadi fasilitator, motivator, dan pembimbing siswa dalam belajar.
4. Karena dilakukan secara kelompok maka kemungkinan ada anggota yang kurang aktif.
5. Pembelajaran inkuiri kurang cocok pada anak yang usianya terlalu muda, misalkan siswa Sekolah Dasar.
6. Cara belajar siswa dalam metode ini menuntut bimbingan guru yang lebih baik.
7. Untuk kelas dengan jumlah siswa yang banyak, akan sangat merepotkan guru.
8. Membutuhkan waktu yang lama dan hasilnya kurang efektif jika pembelajaran ini diterapkan pada situasi kelas yang kurang mendukung.
9. Pembelajaran akan kurang efektif jika guru tidak menguasai kelas.

4. Model Mengajar Tutor Sebaya (Peer Teaching)

a. Pengertian Model Mengajar Tutor Sebaya (Peer Teaching).

Peer teaching atau dalam bahasa Indonesia lebih dikenal dengan istilah tutor sebaya merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk membantu dan berbagi ilmu pengetahuan ataupun juga keterampilan terhadap siswa lain yang mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran, hal ini bertujuan agar siswa dapat lebih baik dalam memahami materi ajar yang disampaikan. Tutor sebaya pada dasarnya akan memberikan rasa nyaman pada siswa, karena hubungan sosial antara teman lebih dekat dibandingkan dengan guru,

melalui rasa nyaman itulah diharapkan materi yang disampaikan akan mudah diserap oleh siswa.

Menurut (Ahmadi & Supriyono, 2004) Pembelajaran Tutor Sebaya adalah siswa yang ditunjuk atau di tugaskan membantu teman yang mengalami kesulitan belajar, karena hubungan teman umumnya lebih dekat dibandingkan hubungan guru dengan siswa. Hal itu senada dengan apa yang diungkapkan oleh (Arikunto, 2002) bahwa dalam pelaksanaan model mengajar tutor sebaya adakalanya seorang siswa lebih mudah menerima keterangan yang diberikan oleh kawan sebangku atau kawan yang lain karena tidak adanya rasa enggan atau malu untuk bertanya, guru dapat meminta bantuan kepada anak-anak yang menerangkan kepada kawan-kawannya.

Model mengajar tutor sebaya dilaksanakan dengan cara membagi siswa menjadi beberapa kelompok kecil, setiap kelompok setidaknya ada satu siswa yang mempunyai kemampuan lebih tinggi dan lebih menguasai materi pembelajaran yang akan disampaikan dibandingkan dengan siswa lainnya, sebagaimana yang diungkapkan oleh (Djalil, 2001) tutor sebaya adalah seorang siswa pandai yang membantu belajar siswa lainnya dalam tingkat kelas yang sama. Siswa yang dipilih sebagai tutor, bertugas untuk berbagi atau membimbing siswa lainnya dalam memahami materi pembelajaran. Dengan adanya model tutor sebaya, maka guru akan sangat terbantu dalam proses pembelajaran. Bukan berarti dengan adanya siswa yang menjadi tutor sebaya maka peran guru dihilangkan, melainkan guru tetap mendampingi dan mengevaluasi materi yang disampaikan oleh siswa yang bertugas menjadi tutor.

Menurut (Lie, 2004) menyatakan bahwa pengajaran oleh rekan sebaya (tutor sebaya) ternyata lebih efektif dari pada pengajaran oleh guru. Hal ini disebabkan latar belakang, pengalaman semata para siswa mirip satu dengan lainnya dibanding dengan skemata guru. Selain itu (Harsanto, 2007) mengungkapkan bahwa berdasarkan tingkat partisipasi aktif siswa, maka hal positif atau keuntungan yang didapatkan dari belajar secara berkelompok dengan tutor sebaya mempunyai tingkat partisipasi aktif siswa lebih tinggi.

Berdasarkan pengertian model mengajar tutor sebaya dari beberapa pendapat para ahli di atas, maka disimpulkan bahwa dasar pemikiran model mengajar tutor sebaya adalah siswa yang memiliki kemampuan lebih tinggi, lebih pintar atau lebih menguasai materi pembelajaran dijadikan sebagai tutor yang bertugas untuk membantu, berbagi atau membimbing siswa lainnya dalam memahami materi pembelajaran. Menurut (Soenarjo, 2003) hal tersebut dapat dilakukan kepada teman sekelasnya di sekolah dan kepada teman sekelasnya di luar kelas. Jika bantuan diberikan kepada teman sekelasnya di sekolah, maka:

1. Beberapa siswa yang pandai disuruh mempelajari suatu topik.
2. Guru memberi penjelasan umum tentang topik yang akan dibahasnya.
3. Kelas dibagi dalam kelompok dan siswa yang pandai disebar ke setiap kelompok untuk memberikan bantuannya.
4. Guru membimbing siswa yang perlu mendapat bimbingan khusus.
5. Jika ada masalah yang tidak terpecahkan, siswa yang pandai meminta bantuan kepada guru dan guru dapat mengadakan evaluasi.

Jika bantuan diberikan kepada teman sekelasnya di luar kelas, maka:

1. Guru menunjukkan siswa yang pandai untuk memimpin kelompok belajar di luar kelas.
2. Tiap siswa disuruh bergabung dengan siswa yang pandai itu, sesuai dengan minat, jenis kelamin, jarak tempat tinggal, dan pemerataan jumlah anggota kelompok.
3. Guru memberi tugas yang harus dikerjakan para siswa di rumah.
4. Pada waktu yang telah ditentukan hasil kerja kelompok dibahas di kelas.
5. Kelompok yang berhasil dengan baik diberi penghargaan.
6. Sewaktu-waktu guru berkunjung ke tempat siswa berdiskusi.
7. Tempat diskusi dapat berpindah-pindah (bergilir).

b. Tujuan Model Mengajar Tutor Sebaya (Peer Teaching)

Ada beberapa tujuan dari penerapan model mengajar tutor sebaya, tujuan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Dapat mengatasi keterbatasan media atau alat pembelajaran.
2. Dengan adanya kelompok guru bertugas sebagai fasilitator karena kesulitan yang dihadapi kelompok/siswa dapat diatasi melalui tutor sebaya yang ditunjuk guru karena keahliannya.
3. Dengan kerja kelompok anak yang kesulitan dapat dibantu dengan tutor sebaya tanpa perasaan takut atau malu.
4. Dapat meningkatkan partisipasi dan kerjasama siswa serta belajar bertanggung jawab.
5. Dengan belajar kelompok tutor sebaya melatih siswa untuk belajar bersosialisasi.
6. Menghargai orang lain.

c. Langkah-Langkah Model Mengajar Tutor Sebaya (Peer Teaching)

Sebelum memulai proses pembelajaran dengan model mengajar tutor sebaya, ada beberapa langkah yang harus dilakukan oleh guru seperti yang diungkapkan oleh Hisyam Zaini dalam (Sudin, 2015), langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pilih materi yang memungkinkan materi tersebut dapat dipelajari siswa secara mandiri.
2. Bagilah para siswa menjadi kelompok-kelompok kecil yang heterogen.
3. Siswa-siswa pandai disebar dalam setiap kelompok dan bertindak sebagai tutor sebaya, atau disebut mentor. Masing-masing kelompok diberi tugas mempelajari satu sub materi/kompetensi dasar. Setiap kelompok dibantu oleh siswa yang pandai sebagai tutor sebaya.
4. Beri mereka waktu yang cukup untuk persiapan, baik di dalam kelas maupun di luar kelas.
5. Setiap kelompok melalui wakilnya menyampaikan sub materi/pembahasan sesuai dengan tugas yang telah diberikan. Guru bertindak sebagai narasumber utama.

6. Untuk memotivasi siswa yang bertindak selaku mentor, maka saat ulangan praktik mereka para mentor tidak ikut ulangan, tapi hanya memantau/mengamati. Nilai mereka para mentor diambil dari nilai teman yang dibimbingnya.

d. Keunggulan & Kelemahan Model Mengajar Tutor Sebaya (Peer Teaching)

Ada beberapa keunggulan dan kelemahan model mengajar tutor sebaya (Peer Teaching), seperti yang diungkapkan oleh (Ahmadi & Prasetya, 1997), yaitu sebagai berikut : Keunggulan model mengajar tutor sebaya (peer teaching):

1. Adakalanya hasil lebih baik bagi beberapa anak yang mempunyai perasaan takut dan enggan kepada gurunya.
2. Bagi tutor pekerjaan tutoring, akan mempunyai akibat memperkuat konsep yang dibahas.
3. Bagi tutor merupakan kesempatan untuk melatih diri, memegang rasa tanggung jawab dalam mengemban suatu tugas dan melatih kesabaran.
4. Mempererat hubungan sesama siswa sehingga mempertebal perasaan sosial.

e. Kelemahan Model Mengajar Tutor Sebaya (Peer Teaching):

1. Siswa yang dibantu sering kali kurang serius karena berhadapan dengan temannya sendiri, sehingga hasilnya kurang memuaskan.
2. Ada beberapa anak yang menjadi malu bertanya karena takut rahasianya diketahui oleh temannya.
3. Pada kelas-kelas tertentu pekerjaan tutoring ini sukar dilaksanakan karena perbedaan kelamin antara tutor dengan siswa yang diberi program perbaikan.
4. Bagi guru sukar untuk menemukan tutor yang tepat bagi seseorang atau beberapa orang siswa yang harus dibimbing.
5. Tidak semua siswa yang pandai atau cepat waktu belajarnya dapat mengerjakannya kembali pada kawankawannya.

5. Model Pengajaran Langsung (Direct Instruction)

a. Pengertian Model Pengajaran Langsung

Model pengajaran langsung yang juga dikenal dengan istilah “direct instruction atau directive instruction” merupakan model pembelajaran yang lebih menekankan pada penguasaan konsep atau perubahan perilaku siswa dengan pendekatan deduktif. Arends dalam (Trianto, 2011) menyatakan bahwa model pembelajaran direct instruction adalah salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah. Adapun yang dimaksud dengan pengetahuan deklaratif adalah pengetahuan tentang sesuatu yang dapat diungkapkan dengan kata-kata, dapat berupa konsep, prinsip, fakta atau sesuatu yang umum, sedangkan pengetahuan prosedural adalah pengetahuan tentang bagaimana melakukan sesuatu. Pada prosesnya, guru berperan sebagai penyampai informasi menggunakan berbagai media yang disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan, misalnya video, tape recorder, peragaan, gambar dan lain sebagainya.

Model pengajaran langsung bukan hanya disampaikan dengan menggunakan metode ceramah atau hanya dengan cara mencatat materi yang disampaikan oleh guru, akan tetapi siswa juga diajarkan bagaimana cara untuk mengulas materi yang telah disampaikan dengan menggunakan urutan atau langkah-langkah yang telah disederhanakan, selain itu siswa diharuskan untuk menguasai materi yang telah disampaikan sebagai syarat untuk melanjutkan ke materi pembelajaran berikutnya. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Kardi dalam (Uno & Nurdin, 2011) bahwa direct instruction dapat berbentuk “ceramah, demonstrasi, pelatihan atau praktik dan kerja kelompok”. Direct instruction digunakan untuk menyampaikan pelajaran yang ditransformasikan oleh guru kepada murid.

Harapannya adalah, dengan adanya model pengajaran langsung ini, siswa dapat lebih memahami materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru, baik yang

berhubungan dengan pengetahuan deklaratif maupun pengetahuan prosedural, sehingga akan meningkatkan keterampilan dasar dan keterampilan akademik siswa.

b. Ciri Model Pengajaran Langsung

Ciri-ciri model pembelajaran langsung menurut (Kardi & Nur, 2000.) adalah sebagai berikut:

1. Adanya tujuan pembelajaran dan pengaruh model pada siswa termasuk prosedur penilaian belajar.
2. Sintaks atau pola keseluruhan dan alur kegiatan pembelajaran.
3. Sistem pengelolaan dan lingkungan belajar model yang diperlukan agar kegiatan pembelajaran tertentu dapat berlangsung dengan berhasil.

Selain itu (Sudrajat, 2011) juga mengemukakan bahwa ciri-ciri model pengajaran langsung adalah sebagai berikut:

1. Transformasi dan ketrampilan secara langsung.
2. Pembelajaran berorientasi pada tujuan tertentu.
3. Materi pembelajaran yang telah terstruktur.
4. Lingkungan belajar yang telah terstruktur.
5. Distruktur oleh guru.

c. Keunggulan dan Kelemahan Model Pengajaran Langsung

Berikut ini adalah keunggulan dan kelemahan model direct instruction menurut (Sudrajat, 2011):

Keunggulan model direct instruction:

1. Dengan model pembelajaran langsung, guru mengendalikan isi materi dan urutan informasi yang diterima oleh siswa sehingga dapat mempertahankan fokus mengenai apa yang harus dicapai oleh siswa.
2. Dapat diterapkan secara efektif dalam kelas yang besar maupun kecil.
3. Dapat digunakan untuk menekankan poin-poin penting atau kesulitan-kesulitan yang mungkin dihadapi siswa sehingga hal-hal tersebut dapat diungkapkan.

4. Dapat menjadi cara yang efektif untuk mengajarkan informasi dan pengetahuan faktual yang sangat terstruktur.
5. Dapat menjadi cara untuk menyampaikan informasi yang banyak dalam waktu yang relatif singkat yang dapat diakses secara setara oleh seluruh siswa.
6. Memungkinkan guru untuk menyampaikan ketertarikan pribadi mengenai mata pelajaran (melalui presentasi yang antusias) yang dapat merangsang ketertarikan dan antusiasme siswa.

Kelemahan direct instruction:

1. Model pembelajaran langsung bersandar pada kemampuan siswa untuk mengasimilasikan informasi melalui kegiatan mendengarkan, mengamati dan mencatat. Karena tidak semua siswa memiliki keterampilan dalam hal-hal tersebut, guru masih harus mengajarkannya kepada siswa.
2. Dalam model pembelajaran langsung, sulit untuk mengatasi perbedaan dalam hal kemampuan, pengetahuan awal, tingkat pembelajaran dan pemahaman, gaya belajar atau ketertarikan siswa.
3. Karena siswa hanya memiliki sedikit kesempatan untuk terlibat secara aktif, sulit bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial dan interpersonal mereka.
4. Karena guru memainkan peran pusat dalam model ini, kesuksesan strategi pembelajaran ini bergantung pada image guru. Jika guru tidak tampak siap, berpengetahuan, percaya diri, antusias dan terstruktur, siswa dapat menjadi bosan, teralihkan perhatiannya dan pembelajaran mereka akan terhambat.
5. Terdapat beberapa bukti penelitian, bahwa tingkat struktur dan kendali guru yang tinggi dalam kegiatan pembelajaran yang menjadi karakteristik model pembelajaran langsung dapat berdampak negatif terhadap kemampuan penyelesaian masalah, kemandirian dan keingintahuan siswa.

6. Model Pembelajaran Tanggung Jawab Pribadi dan Sosial

a. Pengertian Model Pembelajaran Tanggung Jawab Pribadi dan Sosial

Model pembelajaran tanggung jawab pribadi dan sosial atau juga dikenal dengan istilah Teaching Personal Social and Responsibility (TPSR), merupakan

model pembelajaran yang cocok diterapkan di dalam pembelajaran pendidikan jasmani untuk mengembangkan sikap yang positif melalui aktivitas fisik. Menurut (Mahendra, 2012) “pembelajaran pendidikan jasmani dalam model ini lebih menekankan pada kesejahteraan individu secara total, pendekatannya lebih berorientasi pada siswa, yaitu self-actualization dan social reconstruction.”

Menurut Escarti dalam (Irawan, 2019) mengemukakan bahwa: “The personal and social responsibility model (teaching personal and social responsibility, TPSR) was designed by Donald Hellison in the 1970’s, with the objective of making youth at-risk of social exclusion to live success experiences that would favour the development of their personal and social skills and of their responsibility, both in sports as in life”.

Sedangkan Gallay dalam (Irawan, 2019) mengemukakan bahwa: “The nucleus of the TPSR model is that the students, in order to be successful individuals in their social environment, have to learn to be responsible for themselves and with others and to incorporate strategies that allow them to exercise control over their lives. The model interprets responsibility as a moral position or obligation with respect to oneself and others. In this sense, the values related to personal responsibility are effort and autonomy. The values related to social responsibility are respect for the feelings and rights of others, empathy and social sensibility. Social responsibility is conceived more than altruism, as an identification of oneself with others, an attitude that results in behavior that favors the common good”.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran TPSR atau yang sering disebut sebagai model Hellison bertujuan untuk menjadikan siswa memiliki sikap bertanggung jawab, baik terhadap diri sendiri, maupun terhadap orang lain, dengan demikian maka siswa akan terhindar dari resiko pengucilan sosial di kehidupan bermasyarakat. Selain itu siswa memiliki pengalaman untuk menuju sukses yang akan mendukung pengembangan keterampilan pribadi dan sosial mereka, baik dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Jasmani di sekolah serta memungkinkan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Tujuan Model Pembelajaran Tanggung Jawab Pribadi dan Sosial

Tujuan model Hellison ini adalah untuk meningkatkan perkembangan personal dan responsibility siswa dimulai dari irresponsibility, self control, involvement, self direction dan caring melalui berbagai aktivitas pengalaman belajar gerak sesuai kurikulum yang berlaku. Model Helison ini sering digunakan untuk membina disiplin peserta didik (selfresponsibility), untuk itu model ini sering digunakan pada sekolah-sekolah yang bermasalah dengan disiplin siswanya.

Hellison mempunyai pandangan bahwa perubahan perasaan, sikap, emosional dan tanggung jawab sangat mungkin terjadi melalui Pendidikan Jasmani, namun tidak terjadi dengan sendirinya. Perubahan ini sangat mungkin terjadi manakala Pendidikan Jasmani direncanakan dan dicontohkan dengan baik dengan merefleksikan kualitas yang diinginkan. Potensi ini diperkuat oleh keyakinan Hellison bahwa peserta didik secara alami berkeinginan untuk melakukan sesuatu yang baik dan penghargaan ekstrinsik adalah “counter productive”.

c. Strategi Model Pembelajaran Tanggung Jawab Pribadi dan Sosial

Terdapat tujuh strategi pembelajaran yang digunakan Hellison dalam mengajar tanggung jawab pribadi melalui Penjas, yaitu sebagai berikut:

- a. Penyadaran (awarness)
- b. Tindakan
- c. Refleksi
- d. Keputusan pribadi
- e. Pertemuan kelompok
- f. Konsultasi
- g. Kualitas pengajar

Strategi penyadaran dan tindakan dimaksudkan untuk menyadarkan siswa tentang definisi tanggung jawab baik secara kognitif maupun dalam bentuk

tindakan. Strategi refleksi dimaksudkan untuk membantu siswa mengevaluasi sendiri mengenai komitmen dan tandakan rasa tanggung jawabnya. Strategi keputusan pribadi dan pertemuan kelompok dimaksudkan untuk memberdayakan siswa secara langsung dalam membuat keputusan pribadi dan kelompoknya. Strategi konsultasi dan kualitas mengajar dimaksudkan untuk menyediakan beberapa struktur dan petunjuk bagi siswa untuk dapat berinteraksi mengenai kualitas rasa tanggung jawab yang dikembangkannya.

d. Keunggulan dan Kelemahan Model Pembelajaran Tanggung Jawab Pribadi dan Sosial

Keunggulan yang didapatkan dari penerapan model pembelajaran Hellison pada upaya peningkatan sikap tanggung jawab siswa yakni siswa lebih bertanggung jawab dalam mengikuti proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, siswa lebih mandiri melakukan kegiatankegiatan yang sering dilakukan dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani, seperti pemanasan dan pendinginan tanpa harus diintruksikan lagi oleh guru. Siswa berperilaku bertanggung jawab kepada dirinya dan orang lain, siswa membantu siswa lain yang kesulitan dalam menguasai suatu keterampilan dan memberikan motivasi semangat kepada siswa lain sebagai bentuk tanggung jawab kepedulian kepada orang lain.

Namun demikian, model Hellison ini memiliki beberapa kelemahan yang terkadang menjadi kendala bagi guru, yaitu sebagai berikut:

1. Siswa sulit diatur ketika menggunakan model Hellison, sehingga guru harus bisa mengatur siswa terlebih dahulu sebelum melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model Hellison.
2. Siswa sulit memahami untuk melakukan perilaku bertanggung jawab.
3. Guru harus bekerja keras dan konsisten dalam mengedukasi dan membina sikap tanggung jawab siswa.
4. Proses pembelajaran yang dilaksanakan lebih kepada siswa yang berperan aktif, sehingga akan menjadi kendala jika ada siswa yang kurang aktif dalam proses pembelajaran dan siswa tersebut mengganggu siswa yang lainnya.

7. Model Canter's Asertif

Model canter's asertif dipelopori oleh Lee and Marlene Canter pada tahun 1976. Model ini bertujuan untuk melatih dan membina disiplin para siswa agar menerima konsekuensi dari tindakan yang mereka lakukan dengan menggunakan strategi yang relatif sama dengan model mengajar Hellison. Perbedaan model yang dikembangkan oleh Hellison dan Canter terutama terletak pada motivasi yang dijadikan landasan untuk mengembangkan didiplin siswa. Model Hellison lebih menekankan pada motivasi intrinsik yang dilandasi pada keyakinan bahwa siswa secara alami berkeinginan untuk melakukan sesuatu yang baik dan penghargaan ekstrinsik adalah "counter productive". Sementara itu, model Canter lebih menekankan pada motivasi ekstrinsik, seperti penghargaan, pujian dan dorongan, termasuk konsekuensi. Model canter's asertif ini didasarkan pada beberapa asumsi, yaitu sebagai berikut:

- a. Semua siswa dapat berperilaku baik.
- b. Pengawasan yang ketat/kokoh akan tetapi tidak pasif dan tidak menakutkan adalah layak untuk diberikan.
- c. Harapan atau keinginan guru yang rasional mengenai perbuatan siswa yang sesuai dengan perkembangannya (seperti dibuat dalam peraturan) harus diberitahukan kepada siswa.
- d. Guru harus mengharapkan siswa berperilaku secara layak dan pantas namun harus mendapat dukungan dari orang tua siswa, guru lain dan kepala sekolah.
- e. Tingkah laku siswa yang baik harus segera didukung atau dihargai sementara tingkah laku yang tidak baik harus mendapat konsekuensi yang logis.
- f. Konsekuensi logis akibat penyimpangan perilaku harus ditetapkan dan disampaikan kepada siswa.
- g. Konsekuensi harus dilaksanakan secara konsisten tanpa bias.
- h. Komunikasi verbal dan non verbal harus disampaikan dengan kontak mata antara guru dan siswa.
- i. Guru harus melatih keinginan-keinginan atau harapkanharapan dan konsekuensi secara mental dengan konsisten kepada siswa.

Modul Pembelajaran Pedagogi Olahraga

Sebelum menerapkan model mengajar canter's asertif, seorang guru harus memperhatikan prinsip-prinsip yang ada dalam model mengajar ini. Berikut ini prinsip-prinsip model mengajar canter's asertif:

- a. Guru harus memberi penguatan pada tindakan yang tepat.
- b. Tanggung jawab merupakan nadi disiplin asertif dan guru harus bersifat asertif ketika mengontrol kelas.
- c. Guru harus merumuskan sistem penghargaan dan hukuman yang dapat dijadikan referensi murid tentang perilaku yang baik dan buruk.
- d. Guru asertif menganggap bahwa murid mereka sebagai pelaku utama dalam proses pembelajaran.
- e. Dalam pandangan mereka jika mereka ingin mengontrol kelas tersebut dan mengajar dengan efektif mereka harus senantiasa bersifat tegas.
- f. Berorientasi pada anggapan bahwa tidak semua siswa memberi rasa nyaman kepada murid lain dalam kelas yang diajarkan oleh mereka.
- g. Mengikuti disiplin canter asertif, guru berwenang menetapkan peraturan kelas.

Soal Latihan:

1. Uraikan apa yang dimaksud dengan metode pembelajaran Penjas dan apa saja kendala yang dihadapi oleh guru dalam menerapkan metode pembelajaran penjas!
2. Uraikan apa yang dimaksud dengan model, metode dan gaya mengajar dalam pembelajaran penjas!
3. Uraikan apa saja kelemahan dari setiap model, metode dan gaya mengajar dalam pembelajaran

DAFTAR PUSTAKA

- Abdoelah, A. (1996). Pendidikan Jasmani Adaktif. Jakarta: Dikti Depdikbud.
- Abdurrahman, M. (2012). Anak Berkesulitan Belajar. Jakarta: Rineka Cipta .
- Ahmadi, A., & Prasetya, J. T. (2015). Strategi Belajar Mengajar. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Akbar, A. (2021). Pentingnya kompetensi pedagogik guru. *JPG: Jurnal Pendidikan Guru*, 2(1), 23-30.
- Akhwan, M. (2005). Standar Guru Berkualltas. JPI FIAI Jurusan Tarbiyah, 4.
- Arief, A. (2002). Pengantar dan Metodologi Pendidikan Islam. Jakarta: Ciputat Perss.
- Arikunto, S. (2002). Pengelolaan Kelas dan Siswa. Jakarta: Rajawali.
- Hita, I. P. A. D. (2020). Pandangan filsafat terhadap ilmu pedagogi olahraga. *Edu Sportivo: Indonesian Journal of Physical Education*, 1(2), 66-78.
- Sulaiman. (2016). Strategi Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan dengan Pendekatan Sistem. Semarang: FIK-Universitas Negeri Semarang.
- Suprihatiningrum, J. (2013). Strategi Pembelajaran. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Suprijono, A. (2010, Suprijono, Agus. 2010.Cooperative Learning. Yogyakarta: Pustaka Belajar). Cooperative Learning. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Suryobroto, A. S. (2004). Sarana dan Prasarana Pendidikan Jasmani. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta Fakultas Ilmu Keolahragaan.
- Sutikno, M. S. (2014). Metode & Model-Model Pembelajaran. Lombok: Holistica.
- Syah, M. (2005). Psikologi Pendidikan. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tabi'in, A. (2016). Kompetensi Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar pada MTsN Pekan Heran Indragri Hulu. *Jurnal Al-Thariqah*, 159.
- Trianto. (2010). Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik. Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya.
- Widjati Hartiningtyas, Eni Priyanti. 2021. Buku Kurikulum Merdeka_Bahasa Indonesia: Keluargaku Unik untuk SD Kelas II. Surabaya: Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Widowati, A. (2007). Penerapan Pendekatan Inquiry dalam Pembelajaran Sains Sebagai Upaya Pengembangan Cara Berpikir Divergen. *FMIPA Universitas Negeri Yogyakarta*, 58.

Modul Pembelajaran Pedagogi Olahraga

Wijaya, C., & Rusyan, A. T. (1994). *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Winataputra, U. S. (2005). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Wiyani, N. A. (2013). *Manajemen Kelas*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2006 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kompetensi Akademik dan Kompetensi Guru.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa. Cet. I.